

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kajian Historis

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen didirikan pada tanggal 5 Mei 1982 oleh para pemuka agama dengan dukungan umat Islam desa Kayen khususnya dan umat Islam eks Kawedanan Kayen pada umumnya atas prakarsa KH. Nashir Abdul Ghofur yang pada waktu itu selaku direktur Kepala Madrasah Walisongo Kayen.

Sejak awal berdirinya lembaga ini secara kontinue mengalami dinamika perkembangan jumlah murid yang sekarang tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 200 santriwan/santriwati yang dibagi dua jurusan MIA dan IIS dengan jumlah rombel 6 dengan berkembangnya zaman selanjutnya di bentuk juga tahfidz al-Qur'an dan berbagai ekstrakurikuler. Dalam perjalanan historisnya yang pernah menjabat kepala Madrasah Aliyah Walisongo Kayen adalah sebagai berikut :

- a. KH. Nashir Abdul Ghofur sejak awal berdiri s/d 1985/1986
- b. Drs. Syamsudin, As. Tahun Pelajaran 1986/1987 s/d 1988/1989
- c. YMT. Sudarman, Tahun Pelajaran 1989/1990 s/d 1993/1994
- d. Drs. Amiruddin Aziz Tahun Pelajaran 1994/1995 s/d 1995/1996
- e. H. Sudarman, S.Ag., MM Tahun Pelajaran 1996/1997 s/d 2015/2016
- f. Sunoto, S,Ag., S.Pd. Tahun Pelajaran 2016/2017 s/d sekarang.¹

Berikut peneliti tampilkan profil MA Walisongo Kayen Pati:

¹ Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah (MA) Walisongo
NPSN	: 20363127
NSM	: 131233180002
Status	: Swasta
Alamat	: Jl. Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen 59171
Nama Yayasan	: YPPI WALISONGO
No Akte Pendirian	: 34/1985/A.N./N.K.
No Akte Notaris	: AHU-66.AH.02.01 Tahun 2006
Tahun Berdiri	: 5 Mei 1982
Akreditasi	: A
Luas Tanah	: 4114 m ²²

2. Letak Geografis

MA Walisongo Kayen Pati berlokasi di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Jarak dengan kecamatan \pm 1 km ke Utara dan jarak dengan kabupaten \pm 17 km ke Utara. MA Walisongo Kayen Pati mempunyai gedung dan ruang belajar yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.³ MA Walisongo Kayen Pati memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- Sebelah Utara adalah jalan raya
- Sebelah Barat adalah perumahan penduduk
- Sebelah Selatan adalah jalan perkampungan
- Sebelah Timur adalah Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen.⁴

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MA Walisongo Kayen Pati dapat dikatakan sangat strategis karena berhadapan langsung dengan jalan raya sehingga lebih mudah bagi peserta didik untuk menemukannya, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Meskipun

²Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

³Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 17 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

⁴Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 17 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

demikian, proses kegiatan belajar mengajar di MA Walisongo Kayen Patitidak terganggu dengan suasana yang ada di luar sekolah dan tetap dapat berkonsentrasi dengan penuh ketenangan karena terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MA Walisongo Kayen Patitersebut. Selain itu di sebelah timurmadrrasah adalah Masjid Jami' Baitul Isti'anah Kayen sehingga secara tidak langsung memudahkan peserta didik maupun pendidik di MA Walisongo Kayen Patidalam hal beribadah yaitu melaksanakan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dengan masyarakat sekitar.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi dari Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati adalah “Berilmu bertaqwa berakhlakul karimah dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah”⁵dengan indikator Visi:

- 1) Memiliki pengetahuan umum dan agama
- 2) Menyakini kebenaran ajaran agama Islam
- 3) Taat beribadah sesuai tuntunan syariat agama Islam
- 4) Bertindak sopan berbicara santun dalam kehidupan sehari – hari.⁶

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan pengetahuan umum secara efektif
- 2) Menumbuhkan keyakinan sesuai ajaran agama Islam

⁵Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

⁶Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

- 3) Membudayakan kegiatan ibadah dan kemanusiaan
- 4) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma agama, hukum, susila dan sosial.
- 5) Mengembangkan kemampuan *life skill*.
- 6) Membekali pengetahuan berdasar pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas.⁷

c. Tujuan

Secara umum tujuan Madrasah Aliyah Walisongo adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Walisongo mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan mampu berkompetensi di segala bidang
- 2) Mempersiapkan peserta didik yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang berguna bagi agama dan masyarakat
- 4) Mempersiapkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang berpengetahuan agama dan umum yang luas.⁸

⁷Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

⁸Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi yang memerlukan adanya pembagian tugas dari masing-masing personel yang terlibat di dalamnya. Ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan di madrasah dapat berjalan dengan baik. Pengorganisasian yang jelas dan profesional dalam pelaksanaannya bertujuan agar berjalan sesuai dengan rumusan program, tujuan dan strategi yang telah ditetapkan.

Dalam pengelolaan madrasah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati mengacu pada struktur organisasi madrasah untuk pelaksanaan pendidikan dan kegiatan-kegiatan dalam usaha mensukseskan pelaksanaan pendidikan formal. Dengan pengorganisasian tersebut, segala aktivitas manajerial madrasah akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari arah tujuan yang telah diprogramkan akan dapat dihindarkan sekecil mungkin.

Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati
Tahun Pelajaran 2019/2020⁹

No	Jabatan/Tugas	Nama Personil
1	Kepala Madrasah	Sunoto, S.Ag. S.Pd.
2	Waka Bid. Kurikulum	Sudarsono, S.Kom

⁹Dokumen Profil Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 8 Februari 2021.

No	Jabatan/Tugas	Nama Personil
3	Waka Bid. Kesiswaan	Ahmad Solikhin, S.Pd.I
4	Waka Bid. Sarpras	Mujib Fahrudin MS, S.Pd.I
5	Kepala Tata Usaha	Muizatul Khoiriyah, S.HI,S.Pd
6	Kepala Perpustakaan	Fika Diah Fitriyani, S.Pd
7	Kepala Lab Komputer	Murdiono, S.Pd.
8	Guru BK	Ali Khamdani, S.Pd.

Masing-masing personel dalam struktur organisasi melaksanakan tugas dan wewenang sesuai dengan tugas dari masing-masing komponen yang bersangkutan. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Umiarso, bahwa dalam pengorganisasian harus mencakup proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di kalangan anggota organisasi pendidikan sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efisien.¹⁰ Husaini Usman juga menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.¹¹

5. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

a. Keadaan Guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan adanya tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang dikenal dengan guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Seorang guru

¹⁰Baharuddin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 132.

¹¹Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 170.

berperan besar dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi tersebut tidak hanya dari segi keilmuan saja, tetapi juga dari segi kepribadian dan sosialnya. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru.

Dalam rangka menjaga mutu pendidikan, MA Walisongo Kayen Pati memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mutu tenaga akademik maupun non akademik. Dengan menyikapi situasi tersebut pihak MA Walisongo Kayen Pati melakukan rekrutmen sebelum menjadi seorang guru di MA Walisongo Kayen Pati. Demi mencapai kemajuan lembaga pendidikan maka dalam perekrutan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mengutamakan keahlian yang dimiliki.¹²

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.¹³ Rata-rata pendidik yang menjadi tenaga pengajar di MA Walisongo Kayen Pati adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1). Selain itu pendidik yang mengajar di MA Walisongo Kayen Pati juga harus bisa bersosialisasi dengan baik.¹⁴

¹²Oemar Hamalik, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.118

¹³Oemar Hamalik, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 125.

¹⁴Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati pada tanggal 17 Februari 2021, Pukul 09.00

Selain pendidik, tenaga kependidikan juga memiliki peranan penting. Tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan madrasah seperti TU yang ahli di bidang administrasi madrasah, pustakawan yang ahli di bidangnya, satpam yang mampu menjaga keamanan madrasah dengan baik serta penjaga sekolah yang mampu membuat madrasah menjadi nyaman dan bersih. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara tenaga pendidik dan kependidikan. Apabila terdapat kerjasama yang baik diantara keduanya, maka akan menciptakan madrasah yang bermutu dan mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat.

Dari studi dokumentasi, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki tenaga pengajar sebanyak 22orang dan 4 tenaga kependidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Guru Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati
Tahun Pelajaran 2019/2020¹⁵

No	Nama Guru	Pend. Terakhir	Jabatan
1	Sunoto, S.Ag. S.Pd.	S1	Kepala Madrasah
2	H. Ahmad Nur Hafidz, M.Pd.I	S2	Guru/GTY
3	Drs. H. M. Sholihin, M.Pd.I	S2	Guru/GTY
4	Sudarsono, S.Kom	S1	Guru/Waka Kurikulum
5	Sri Jayaningsih, S.Pd	S1	Guru/GTY
6	Priyanti, S.Pd	S1	Guru/GTY
7	Muizatul Khoiriyah, S.HI,S.Pd	S1	Guru/GTY

¹⁵Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

8	Ninik Mujiati, S.Pd.I	S1	Guru/GTY
9	Chairullah Tri Haryanto, S.Pd	S1	Guru / Wali Kelas 12 IIS
10	Ahmad Solikhin, S.Pd.I	S1	Guru / Waka Kesiswaan
11	Ida Fitriani, S.Pd.I	S1	Guru/GTY
12	Ali Khamdani, S.Pd	S1	Guru / BK
13	Risya Taufiq, S.Pd	S1	Guru/GTY
14	Mujib Fahrudin MS, S.Pd.I	S1	Guru / Waka. Sarpras
15	Heri Imawati, S.Pd	S1	Guru / Wali Kelas 10 MIA
16	Fika Diah Fitriyani, S.Pd	S1	Guru / Wali Kelas 11 MIA
17	Fitrotul Istiqomah, S.Pd.	S1	Guru/GTY
18	Imaniya Inayati, S.Pd.I., M.Pd.	S2	Guru / Wali Kelas 11 IIS
19	Murdiono, S.Pd.	S1	Guru / Wali Kelas 10 IIS
20	Siti Nur Asih, S.Pd.	S1	Guru / Wali Kelas 12 MIA
21	Sunaryo	MA	Guru/GTT
22	Bunga Fitria Sari, S.Pd.	S1	Guru/GTT

Berdasarkan dari tabel tentang data guru di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) 20 (90,91%) guru berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY)
- 2) 2 (9,09%) guru berstatus Guru Tidak Tetap (GTT)

Jadi, guru di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati sebagian besar yaitu sebanyak 90,91% berstatus Guru Tetap Yayasan. Sedangkan apabila dilihat dari kualifikasi pendidikan, guru di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati memiliki kualifikasi pendidikan sebagai berikut:

- 1) 2 (9,09%) guru memiliki kualifikasi pendidikan S.2
- 2) 19 (86,36%) guru memiliki kualifikasi pendidikan S.1

3) 1 (4,55%) guru memiliki kualifikasi pendidikan MA/Ponpes/Madil Ulya.

Jadi guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang adalah minimal Strata Satu (S.1) sebanyak 21 (95,45%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 95,45% guru di madrasah ini sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau program diploma empat, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat dikemukakan oleh Iskandar Agung dan Yufriawati bahwa guru perlu memiliki standar minimum kompetensi tertentu dalam menjalankan tugas mengajarnya. Standar kompetensi tertentu (minimal Sarjana S.1 sesuai amanat Undang-Undang) diharapkan dapat melatarbelakangi perwujudan kinerja guru, sekaligus sebagai satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan peserta didik.¹⁷

Sedangkan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Walisongo

¹⁶Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Dirjen Binbagais, hal. 88.

¹⁷Iskandar Agus dan Yufriawati, 2013, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Buana Murni, hal. 157.

Kayen Patisebanyak4 orang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Walisongo
Kayen Pati Tahun 2019/2020¹⁸

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Muizatul Khoiriyah, S.HI,S.Pd	S1	Ka. TU
2	Moh Aris Amri	SLTA	TU
3	Siti Ulinnuha, S.Pd.I	S1	Operator
4	Ega Kurniawan	SLTA	Penjaga

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tenaga kependidikan di seluruhnya berstatus tenaga Kependidikan Tetap Yayasan, yang bertugas membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah mulai dari Tata Usaha, Operator dan juga penjaga madrasah.

b. Keadaan Siswa

Peserta didik yang belajar di MA Walisongo Kayen Pati rata-rata adalah masyarakat dari Desa Kayensendiri, tetapi banyak juga peserta didik yang datang dari luar desa. Semua ini merupakan bukti bahwa Yayasan YPPI Walisongo merupakan yayasan yang hingga saat ini masih diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik putra putri mereka agar menjadi anak yang berilmu, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu sesuai dengan visi madrasah itu sendiri.

¹⁸Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

Keadaan siswa di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 197 siswa dengan 6 rombongan belajar. Kelas X sebanyak 62 siswa dengan 2 rombongan belajar, kelas XI sebanyak 64 siswa dengan 2 rombongan belajar dan kelas XII sebanyak 71 dengan 2 rombongan belajar. Secara rinci dari jumlah siswa pada masing-masing kelas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Siswa Madrasah Aliyah Walisongo
Kayen Pati Tahun 2019/2020¹⁹

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Total
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
2019/2020	62	2	64	2	71	2	197

Berdasarkan dari tabel jumlah siswa di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati yang terbanyak adalah kelas XII. Ini menunjukkan bahwa pada perkembangan jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan meskipun penurunannya tidak signifikan.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk mendukung kelancaran dan kelangsungan dalam pendidikan menuju suatu keberhasilan, maka dibutuhkan fasilitas pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai, baik yang mencakup sarana fisik maupun sarana pendidikan yang lain.

¹⁹Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prim Masrokan Mutohar, bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang amat penting karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.²⁰

Secararinci MA Walisongo Kayen Pati terdapat sarana dan prasarana fisik sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Walisongo
Kayen Pati Tahun 2019/2020²¹

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Keterangan Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	RuangKelas	6	6	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R.LabIPA	1	-	1	1	-	-
4	R.Lab Komputer	1	1	-	-	-	-
5	R.LabBahasa	-	-	-	-	-	-
6	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7	R.Guru	1	1	-	-	-	-
8	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
9	R. Koseling	1	-	1	-	1	-

²⁰Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 77.

²¹Data Dokumentasi, *Profil MA Walisongo Kayen Pati*, dikutip pada tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.00 WIB.

10	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
11	R.UKS	1	-	1	1	-	-
12	Jamban	8	4	4	2	2	-
13	Gudang	1	1	-	-	-	-
14	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
15	Tempat Olahraga	-	-	-	-	-	-
16	R.Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
17	Aula	1	1	-	-	-	-

B. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran *Life Skill* Dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam hal memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan siswa adalah dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Pendidikan keterampilan hidup (*Life Skill*) di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati ditransformasi dalam Kurikulum 2013. Ini sejalan

dengan inti dari kurikulum 2013 berfokus pada peningkatan karakter generasi muda yang mulai saat ini dipersiapkan untuk mengatasi tantangan zaman yang akan datang. Madrasah Aliyah Walisongo Kayen ini telah melaksanakan berbagai kegiatan yang selama ini menjadi pendukung dari adanya pengembangan implementasi *life skill*.²²

Kegiatan madrasah dilaksanakan sesuai dengan MISI Madrasah. Misi Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati yang menjadi daya tarik peneliti dalam melakukan penelitian ini terdapat pada point 5 tentang pengembangan kemampuan *life skill*.²³ *Life skill* atau kecakapan hidup sangat diperlukan untuk menunjang keberkembangan seseorang.

Selain itu, pendidikan *life skill* yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati ini tidak lepas dari dukungan dan kesediaan pribadi personal siswa. Sehingga nantinya diharapkan siswa setelah keluar dari madrasah sudah memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan guna untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup mandiri). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunoto bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan kecakapan hidup di MA Walisongo Kayen Pati adalah untuk mewujudkan siswa yang memiliki sikap mandiri sehingga setelah siswa tersebut lulus dari madrasah mereka memiliki bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masyarakat.²⁴

²²Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020, Dikutip Tanggal 6 Februari 2021.

²³Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2019/2020, Dikutip Tanggal 6 Februari 2021.

²⁴Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

Jenis pendidikan *life skills* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik di era 4.0 meliputi aspek *personal skills*, aspek *tinking skills*, aspek *social skills* dan aspek *vocasional skill*. Berikut pelaksanaan pada masing-masing aspek tersebut:

a. Implementasi Pembelajaran *Life Skills* pada Aspek Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Implementasi pendidikan *personal skill* memiliki beberapa bagian penting, antara lain: 1) Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan adalah kesadaran yang dimiliki setiap umat beragama untuk menunjukkan ketaatan seseorang yang beragama, 2) Kesadaran diri sebagai makhluk sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain, dan 3) Kesadaran diri akan potensi diri adalah perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya.

Implementasi pendidikan *Personal Skill* yang diterapkan di MA Walisongo Kayen Pati saat ini terfokus pada cara siswa mengenal diri seperti halnya ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran hingga mengenal cita-cita yang diharapkan dimasa depan. Madrasah mendukung dengan memberikan fasilitas untuk menampung kreativitas siswa melalui program ekstrakurikuler yang ada. Hal ini juga di jelaskan dalam wawancara peneliti terhadap salah satu guru Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati yaitu Bapak Sudarsono yang mengatakan bahwa siswa di madrasah secara personal diajarkan dan dididik untuk

hormat kepada yang lebih tua termasuk kepada staf madrasah. Ini dibuktikan dengan siswa dibiasakan untuk mengikuti acara *mushafakhah* atau bersalam-salaman di halaman madrasah saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Keterampilan anak-anak juga disalurkan ke ekstrakurikuler yang ada seperti siswa-siswi yang suka keterampilan seni beladiri, pramuka, bersholawat, bermain alat musik melalui drum band sudah dipersiapkan dengan adanya ekstrakurikuler.²⁵

Upaya Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam membekali siswa pada aspek *personal skill* ini juga dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di madrasah. Pendidikan keagamaan disini bertujuan untuk membentuk karakter pribadi siswa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlakul karimah, disiplin, dan percaya diri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Nur Hafidz yang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MA Walisongo Kayen Pati bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dipelajarinya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang sholeh dan berakhlakul karimah.²⁶

Pendidikan keagamaan di MA Walisongo Kayen Pati ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler,

²⁵Hasil Wawancara dengan Sudarsono, Guru/Waka Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ahmad Nur Hafidz, Guru Aqidah Akhlak MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 10 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

maupun pengembangan diri sudah terjadwal setiap harinya. Pendidikan keagamaan tersebut adalah:

1) Kegiatan intrakurikuler

Pendidikan keagamaan yang diajarkan siswa di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam membekali siswa pada aspek *personal skills* meliputi pembelajaran rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, tafsir, hadits, fiqih (*qiro'atul kutub*), ilmu kalam, dan akhlak.²⁷

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam membekali kecakapan hidup pada aspek *personal skills* meliputi: pramuka, pencak silat maupun drumband.²⁸

3) Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam membekali kecakapan hidup siswa pada aspek *personal skills* adalah melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah di madrasah. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari setelah pada jam 12.10-12.30 WIB. Shalat dzuhur berjamaah ini merupakan kegiatan pengembangan diri yang wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa.²⁹

²⁷Dokumen Kurikulum MA WalisongoKayen Pati, Dikutip 3Februari 2021.

²⁸Dokumen Kurikulum MA WalisongoKayen Pati, Dikutip 3Februari 2021.

²⁹Hasil Observasi Shalat Dzuhur Berjamaah di MA WalisongoKayenPati, Tanggal 3 Februari 2021.

Selain itu, guru di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dalam rangka meningkatkan kepribadian siswa yang baik adalah dengan pemberian pengarahan dan nasihat. Pemberian pengarahan dan nasihat yang baik akan mampu menyentuh perasaan dan emosi peserta didik. Nasihat yang diberikan oleh guru adalah dengan mengingatkan siswa tentang tujuan hidup manusia, untuk apa hidup dan juga tentang kematian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Solikhin, bahwaseluruh dewan guru di MA Walisongo Kayen Pati dalam kegiatan pembelajaran sering memberikan nasihat kepada siswa tentang tujuan hidup manusia, untuk siapa hidup, dan tentang kematian. Siswa sering diingatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan beribadah kepada Allah. Para guru juga mengingatkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencari ridla Allah SWT. Begitu juga dengan kematian, manusia harus yakin bahwa kematian akan datang sewaktu-waktu, maka sebagai seorang yang beriman harus menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya melalui ibadah dan harus menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk.³⁰Dengan pemberian nasihat sebagaimana di atas diharapkan peserta didik menerima masukan-masukan yang baik dari guru dan menghilangkan sikap dan perilaku negatif yang ada pada diri siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati untuk membekali kecakapan siswa pada aspek *personal skill* ini juga dilaksanakan melalui *problem solving* sederhana, artinya

³⁰Hasil Wawancara dengan Ahmad Solikhin, Guru/Waka Kesiswaan MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

pemberian contoh tentang bagaimana cara mengatasi dan memecahkan masalah dengan sederhana. Dengan maksud untuk melatih siswa yang masuk usia remaja tentang bagaimana caranya dalam memecahkan dan mengatasi masalah dengan berfikir rasional, dewasa, kekeluargaan, dan musyawarah.

Di dalam madrasah ini terdapat kebijakan yang sifatnya untuk melatih kedewasaan anak didik khususnya yang remaja, baik kedewasaan dalam berfikir maupun menyikapi segala suatu hal. Sebagai contoh, misalnya di antara sesama siswa sedang ada masalah, maka mereka dilatih kedewasaannya untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Namun jika mereka tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut, mereka diundang oleh guru Bimbingan dan Konseling selaku pengasuh atau pembimbing kemudian ditanya titik permasalahannya seperti apa, kemudian mereka dibantu untuk menyelesaikannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Khamdani, bahwa tugas untuk menjadi guru Bimbingan dan Konseling di MA Walisongo Kayen Pati adalah untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dialami siswa dengan berfikir rasional, dewasa, kekeluargaan dan musyawarah. Dalam kegiatan ini, guru bimbingan dan konseling menganjurkan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalahnya sendiri. Namun ketika siswa tersebut belum mampu untuk memecahkan masalahnya, ia bisa membawa masalahnya kepada kami dan kami akan membantu untuk memecahkan masalahnya tersebut.³¹

³¹Hasil Wawancara dengan Ali Khamdani, Guru Bimbingan dan Konseling MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 10 Februari 2021, Pukul 11.00 WIB.

Ada juga ketika siswa sedang lagi ada masalah, mereka langsung datang menemui guru Bimbingan dan Konseling selaku pengasuh atau pembimbing untuk menceritakan semua masalah yang dihadapinya, dan pengasuh disini memberikan solusi serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir kembali berkaitan dengan masalah yang dibicarakan tadi. Sehingga siswa terbiasa menyelesaikan permasalahannya sendiri setelah diberi arahan oleh pengasuh. Dan tidak semua masalah yang berkaitan dengan siswa dikemukakan didepan umum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Khamdani, bahwa teknis pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu memecahkan masalah adalah di mana anak-anak juga ada yang langsung datang menemui guru BK untuk dibantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Setelah itu, guru Bimbingan dan Konseling biasanya memberikan teknik problem solving sederhana. Melalui problem solving sederhana ini, secara tidak langsung anak mendapat pengalaman dan ilmu tentang bagaimana caranya mengatasi masalah dengan baik dan dapat berfikir dewasa dalam menyikapi segala sesuatu. Harapannya adalah agar para siswa mempunyai bekal yang sangat berharga setelah mereka keluar dari madrasah.³²

Banyak sekali siswa-siswi di MA Walisongo Kayen Pati yang melakukan konseling terhadap konselor madrasah tentang mengenal kelebihan atau keterampilan diri (*Personal Skill*). Selain itu, bimbingan konseling menjadi fasilitas yang diberikan untuk siswa dan pihak

³²Hasil Wawancara dengan Ali Khamdani, Guru Bimbingan dan Konseling MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 10Februari 2021, Pukul 11.00 WIB.

madrasah yang membutuhkan. Hal tersebut juga disampaikan Bapak Ali Khamdani yang menjelaskan bahwa banyak siswa dan siswi MA Walisongo Kayen Pati yang masih merasa bingung pada saat akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Inidikarenakan pilihannya kegiatan ekstrakurikuler banyak. Oleh sebab itu, banyak siswa-siswi yang mendatangi guru BK untuk menanyakan atau meminta arahan agar tidak salah ketika memilih ekstrakurikuler di madrasah. Tapi, banyak juga yang bertanya tentang perilaku atau karakter diri mereka seperti anak-anak yang pendiam, anak yang takut bertanya dan yang mengalami masalah dengan keluarga.³³

Wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa siswa-siswi di MA Walisongo Kayen Pati sebenarnya memiliki potensi diri dalam mengembangkan *life skill* diri atau *personal skill*. Adanya ketertarikan siswa terhadap mengenal diri mempermudah misi madrasah tentang pengembangan *life skill* siswa. Penjelasan dari Ibu Fika Diah Fitriyani juga menjelaskan bahwa pengimplementasian pendidikan *personal skill* pada siswa di MA Walisongo Kayen dilaksanakan dengan memberikan fasilitas bimbingan konseling baik secara tata muka maupun secara online yang diperuntukan bagi siswa-siswi yang kesulitan melakukan bimbingan konseling di madrasah. Hal ini dikarenakan konseling itu dianggap penting dan sangat diperlukan bagi siswa-siswi madrasah apalagi usia siswa-siswi saat ini adalah usia pertumbuhan yang

³³Hasil Wawancara dengan Ali Khamdani, Guru Bimbingan dan Konseling MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 10Februari 2021, Pukul 11.00 WIB.

jika salah mengarahkan atau membimbing pasti berdampak buruk.³⁴

Bimbingan konseling madrasah memiliki peranan penting dalam pengembangan implementasi *life skill* siswa. Karena, Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati memahami bahwa pentingnya motivasi untuk mendukung siswa-siswinya. Dukungan atau motivasi dianggap tidak dapat dipisahkan untuk mengembangkan *life skill* siswa. Motivasi dan pengembangan *life skill* dijelaskan oleh Bapak Ali Khamdani yang menyatakan tentang pentingnya pemberian motivasi atau dukungan kepada siswa-siswi. Oleh sebab itu, guru konseling di MA Walisongo Kayen Pati sering mengadakan bimbingan di kelas untuk memberikan motivasi kepada siswa dengan jadwal yang teratur untuk semua kelas. Mulai kelas X sampai kelas XII diwajibkan mengikuti bimbingan sesuai jadwalnya. Ini dikarenakan masalah yang dihadapi siswa tidak hanya seputar pendidikannya atau ketika di madrasah namun juga banyak siswa yang menjadi tidak fokus ketika belajar karena persoalan-persoalan keluarga.³⁵

Hal ini seperti juga yang dituturkan oleh Fitria Nur Maharani salah satu siswa kelas XI yang mengatakan bahwa melalui problem solving sederhana yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa untuk dilatih kedewasaan baik dalam berfikir dan bertindak. Sebagai seorang siswa, kami harus berterima kasih banyak kepada bapak dan ibu pengasuh yang selalu senantiasa membimbing dan mengarahkan saya untuk menjadi

³⁴Hasil Wawancara dengan Fika Diah Fitriyani, Guru/Wali Kelas XI MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 16 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

³⁵Hasil Wawancara dengan Ali Khamdani, Guru Bimbingan dan Konseling MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 10 Februari 2021, Pukul 11.00 WIB.

orang yang lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah.³⁶

Selain itu jika terdapat masalah yang berhubungan dengan siswa yang ada kaitannya dengan melanggar tata tertib madrasah, misalnya bolos sekolah. Cara mengatasi masalah tersebut, guru bimbingan dan konseling juga memberikan arahan/nasehat dan juga bimbingan kepada semua siswa tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan melanggar tata tertib tersebut. Ketika ada siswa yang melanggar tata tertib maka guru memanggil siswa tersebut untuk diberikan nasihat-nasihat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Solikhin bahwa bagi para siswa yang melanggar tata tertib madrasah akan diberikan peringatan dengan memberikan nasihat-nasihat, agar para siswa yang melanggar tata tertib tersebut dapat menyadari kesalahannya dan kemudian memperbaikinya. Guru di dalam memberikan nasehat dilaksanakannya dengan penuh kasih sayang.³⁷

Adapun dalam memberikan nasehat pada pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati dilaksanakan melalui model “*TADZKIROH*”, yang mempunyai makna sebagai berikut: T (menunjukkan teladan); A (memberikan arahan/bimbingan); D (memberikan dorongan/motivasi); Z (zakiah/menanamkan niat yang tulus); K (dilaksanakan dengan kontinyu); I (mengingat); R (memberikan repetisi/pengulangan); O

³⁶Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Maharani, Siswa Kelas XI MIPA MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17Februari 2021, Pukul 10.30 WIB.

³⁷Hasil Wawancara dengan Ahmad Solikhin, Guru/Waka Kesiswaan MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

(mengorganisasikan); dan H (menyentuh hati).³⁸

Aturan dan tata tertib di madrasah menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap perbuatan yang dilakukan siswa, imbalan berupa sanksi hukuman dan ganjaran. Aturan sanksi hukuman yang diberikan pendidik kepada siswa ada tiga macam yaitu: sanksi ringan berupa teguran, sanksi sedang berupa pemberian santunan yang ditanggihkan, dan sanksi berat yaitu dikeluarkan dari madrasah. Sanksi teguran diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan misalnya: anak lupa mengerjakan tugas piket harian, seragam tidak lengkap, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sanksi sedang diberikan apabila anak melakukan pelanggaran misalnya: membolos sekolah. Sedangkan sanksi berat misalnya siswa minum-minuman keras, melakukan pencurian dan harus dikeluarkan.³⁹

b. Implementasi Pembelajaran *Life Skills* pada Aspek Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Pendidikan *social skill* memiliki beberapa bagian, antara lain: 1) Berkomunikasi dengan empati adalah komunikasi yang didapatkan dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, 2) Menyampaikan gagasan adalah suatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang disampaikan, dan 3) Bekerjasama adalah melakukan suatu kegiatan atau usaha yang ditangani oleh dua orang atau lebih.

Pada aspek *sosial skill*, MA Walisongo Kayen Pati lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa. Siswa dididik untuk

³⁸Hasil Wawancara dengan Ahmad Solikhin, Guru/Waka Kesiswaan MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

³⁹Dokumen Tata Tertib MA Walisongo Kayen, Dikutip 3 Februari 2021.

menjadi pribadi yang berkarakter baik atau berakhaq yang terpuji. Mulai dari sikap saling menghargai, sikap saling membantu sesama, sikap cinta terhadap lingkungan hingga sikap toleransi terhadap pendapat orang lain. Keterampilan bersosial siswa yang baik dapat dilihat dari cara berkomunikasi, baik dengan teman, keluarga maupun orang lain. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Solikhin yang mengemukakan bahwa siswa bersikap cukup baik terhadap guru maupun terhadap seluruh warga madrasah. Siswa di madrasah kami juga diajarkan untuk pentingnya menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan yang bersih dapat membentuk sosial yang baik. Namun, siswa sekarang dibandingkan dengan siswa dulu sikap hormatnya kurang terhadap yang lebih tua mungkin karena modernisasiakhirnya berkurang.⁴⁰

Pada aspek *sosial skill*, MA WalisongoKayenPati mengedepankan kekeluargaan dan sikap saling menghormati sebagai faktor dalam menjalin suatu berhubungan, baik antara sesama siswa, siswa dengan pendidik dan karyawan. Hubungan kekeluargaan ini dimaksudkan agar terjalin suasana keluarga di dalam madrasah sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar semua warga sekolah. Di madrasah pendidik merupakan pengganti orang tua dan keluarga bagi siswa.

Implementasi dan pengembangan pada *social skill* siswa sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukan para siswa. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa-siswi MA Walisongo Kayen Pati tentang *social skill*, Muhammad Fahmi Irvansyah

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ahmad Solikhin, Guru/Waka Kesiswaan MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

siswi kelas X mengatakan bahwa waktu baru pertama kami saya masuk di madrasah ini, teman-teman saya banyak yang malu-malu ketika berkomunikasi atau hanya sekedar berbicara. Namun, setelah beberapa hari setelah saling mengenal antara satu sama lain kita jadi akrab dan bisa saling membantu ketika terdapat suatu persoalan. Misalnya ketika saat ada tugas dan kami kurang memahami maka kami sering saling memberi informasi dengan teman-teman.⁴¹

Wawancara tersebut menjelaskan apabila sebenarnya siswa-siswi MA Walisongo Kayen Pati dalam berkomunikasi untuk meningkatkan *social skill* siswa-siswi memerlukan waktu. Pentingnya sosok pembimbing terutama guru BK atau Konseling sekolah memiliki dampak yang besar dalam pengembangan *social skill* siswa. Hal tersebut di jelaskan dalam wawancara peneliti terhadap Bapak Ali Khamdani yang menyatakan bahwa siswa kelas X lebih cenderung pemalu. Ini dikarenakan mereka memasuki lingkungan yang baru. Berbeda dengan siswa kelas XI dan XII yang sudah bisa saling kenal, baik itu yang sekelas maupun yang kelasnya beda. Cara bersosial anak baru yang seperti itu adalah wajar, dikarenakan diusia mereka dapat menimbulkan efek positif seperti halnya apabila ada anak yang bermasalah cukup dengan mencari teman dekatnya maka kita akan tahu permasalahannya. Namun, tidak sedikit siswa yang kurang bersosial karena karakter mereka yang pendiam dan bagi siswa-siswi pendiam, jarang memiliki ada yang bermasalah.⁴²

⁴¹Hasil Wawancara dengan Muhammad Fahmi Irvansyah, Siswa Kelas X MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 11.30 WIB.

⁴²Hasil Wawancara dengan Ali Khamdani, Guru Bimbingan dan Konseling MA Walisongo

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa keterampilan sosial antara siswa yang satu dengan yang lain di MA Walisongo Kayen Pati itu cenderung berbeda. Salah satu penyebab terbesarnya adalah lingkungan dan karakter siswanya. Lingkungan yang baik untuk mengembangkan *social skill* siswa adalah pada lingkungan siswa yang aktif dan berperilaku baik. Selain itu, dengan seringnya waktu kebersamaan antar siswa, *social skill* siswa dapat berkembang terkhusus pada cara komunikasi mereka. Karakter juga memiliki dampak yang besar bagi *social skill* siswa. Siswa-siswi yang memiliki karakter aktif cenderung memiliki banyak teman daripada siswa-siswi pendiam.

Usaha yang dilakukan pendidik di MA Walisongo Kayen Pati agar dalam kehidupan di madrasah terjalin hubungan yang baik, akrab dan harmonis adalah dengan memanfaatkan waktu belajar bersama melalui berbagai kegiatan diskusi. Misalnya, siswa yang lebih pandai memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang kepandaiannya berada di bawahnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarsono, bahwa para pendidik di MA Walisongo Kayen Pati dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama siswa. Semua warga madrasah menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai. Untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan keakraban antar siswa, para pendidik menerapkan metode diskusi/musyawarah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat bekerjasama dan saling bertukar pikiran

antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai.⁴³

Kegiatan yang lainnya yang dilaksanakan oleh MA Walisongo Kayen Pati dalam pendidikan *social skill* adalah kerja bakti yang dilakukan oleh siswa setiap sebulan sekali. Melalui kerja bakti siswa secara tidak langsung saling bergotong royong, bantu membantu dan bekerjasama. Kerja bakti ini tidak hanya dilakukan di dalam madrasah saja tapi juga kerja bakti yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat sekitar madrasah. Dengan maksud untuk mempererat hubungan agar terjalin silaturahmi dengan lingkungan sekitar madrasah. Yang diajarkan pada sistem kekeluargaan ini adalah sikap *unggah-ungguh* dan rasa hormat terhadap orang tua misalnya kepada guru, saling menyayangi sesama siswa. Keakraban dan keharmonisan tersebut tampak ketika mereka saling bertemu setiap hari berkumpul bersama, canda tawa dan tutur kata yang lembut dan sopan. Misalnya siswa yang lebih kecil atau muda memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua (kakak kelas), dan begitupun sebaliknya.⁴⁴

c. Implementasi Pembelajaran *Life Skills* pada Aspek Kecakapan Akademik (*Academic Skill*).

Pembelajaran *life skill* pada aspek kecakapan akademik atau *Academic Skill* memiliki beberapa bagian penting, antara lain; 1) Berfikir ilmiah adalah berfikir secara logis dan empiris ketika melakukan sesuatu, 2) Menyelesaikan Masalah Secara Ilmiah adalah menyelesaikan suatu perosalan dengan cara merumuskan masalah, melakukan hipotesis,

⁴³Hasil Wawancara dengan Sudarsono, Guru/Waka Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁴⁴Hasil Observasi di MA Walisongo Kayen Pati, 13 Februari 2021.

mengumpulkan data, menguji hipotesis serta merumuskan kesimpulan.

Berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tata Rias Wajah di MA Walisongo Kayen Pati dapat dilihat dari hasil dokumentasi RPP Tata Rias berikut:⁴⁵

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MA Walisongo Kayen
Mata Pelajaran	: Dasar Kecantikan Kulit
Kelas/ Semester	: X/I
Kompetensi Keahlian	: Kecantikan Kulit
Sub Kompetensi	: Perawatan Kulit Wajah Secara Manual
Alokasi Waktu	: 45 Menit x 3 Pertemuan

A. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan manfaat, tujuan dan jenis perawatan kulit wajah
2. Mendiagnosa kulit wajah
3. Menguraikan gerakan pengurutan wajah
4. Menguraikan perawatan kulit wajah secara manual

B. Indikator

1. Menjelaskan manfaat, tujuan dan jenis perawatan kulit wajah
2. Mendiagnosa kulit wajah
3. Menguraikan gerakan pengurutan wajah
4. Menguraikan perawatan kulit wajah secara manual

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembelajaran ini diharapkan :

1. Siswa mampu menjelaskan manfaat, tujuan dan jenis perawatan kulit wajah dalam ranah kognisi
2. Siswa mampu menjelaskan teknik diagnosa kulit wajah dalam ranah afektif dan kognis
3. Siswa mampu menguraikan jenis-jenis kulit dalam ranah kognisi
4. Siswa mampu menguraikan dan mengetahui manfaat gerakan pengurutan wajah dalam ranah afektif dan kognisi
5. Siswa mampu menguraikan perawatan kulit wajah secara manual dalam ranah kognisi

D. Materi Ajar

Manfaat, tujuan dan jenis perawatan kulit wajah, meliputi:

1. Konsep dasar perawatan kulit wajah
2. Manfaat perawatan kulit wajah
3. Tujuan perawatan kulit wajah

⁴⁵ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tata Rias Kelas X, MA Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 17 Februari 2021.

4. Jenis perawatan kulit wajah

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah dan diskusi
2. Tanya jawab terhadap materi yang di sampaikan
3. Pemberian tugas pada akhir pertemuan

F. Media Pembelajaran

1. Gambar pengurutan 22 gerakan pada wajah dalam pelajaran perawatan kulit wajah.
2. Power point tentang perawatan kulit wajah

G. Alat Dan Bahan

1. Mannequin
2. LCD
3. Laptop tentang perawatan kulit wajah
4. Buku ajar tentang perawatan kulit wajah

H. Sumber Belajar

1. Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
2. Hakim, Nelly dkk. 1998. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Trampil*. Jakarta. Meutia Cipta Sarana
3. Widya Puji Astuti 2015. *Perawatan dan Tata Rias Wajah*. Semarang

I. Skenario Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran
- b. Guru melakukan persensi siswa
- c. Guru melakukan apersepsi tentang materi perawatan kulit wajah.
- d. Mendiskusikan dengan teman mengenai manfaat, tujuan dan jenis perawatan kulit wajah.

2. Kegiatan Inti

- a. Menjelaskan konsep dasar perawatan kulit
- b. Menjelaskan manfaat perawatan kulit wajah untuk semua usia
- c. Menjelaskan tujuan perawatan kulit wajah
- d. Menjelaskan jenis perawatan kulit wajah
- e. Perawatan kulit wajah sehari-hari
- f. Perawatan kulit wajah secara berkala
- g. Menjelaskan pentingnya diagnosa kulit wajah sebelum melaksanakan perawatan kulit wajah
- h. Menjelaskan tujuan di laksanakan diagnosa kulit wajah

- i. Menjelaskan teknik diagnosa kulit wajah yang meliputi: teknik anamnase, teknik inspeksi, teknik palpasi
 - j. Menjelaskan jenis-jenis kulit wajah guna untuk menentukan kosmetik dan perawatan kulit wajah: jenis kulit wajah normal, jenis kulit wajah kering, jenis kulit wajah berminyak.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru melakukan evaluasi tentang perawatan kulit wajah
 - b. Guru melakukan tanya jawab tentang materi perawatan kulit wajah
 - c. Pemberian tugas kepada siswa membuat makalah gerakan massage untuk perawatan kulit wajah
 - d. Siswa membersihkan ruangan sesuai dengan jadwal piket

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal
- a. Guru melakukan presensi siswa
 - b. Guru melakukan apersepsi tentang materi perawatan kulit wajah
 - c. Guru melakukan apersepsi tentang materi gerakan pengurutan pada perawatan kulit wajah.
 - d. Mengumpulkan tugas makalah gerakan massage untuk perawatan kulit wajah
 - e. Pemberian modul 22 gerakan massage untuk perawatan kulit wajah
2. Kegiatan Inti
- a. Menjelaskan tujuan pengurutan wajah
 - b. Menjelaskan 5 gerakan dasar pengurutan yaitu meliputi : Efflurage (mengusap, Petrisage (mencubit ringan), Friction (merotasi), Vibratie (menggetar), Tapotage (menepuk-nepuk)
 - c. Menjelaskan disertai praktik dengan mannequin 22 gerakan massage untuk perawatan kulit wajah.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru melakukan evaluasi tentang tugas yang telah di kumpulkan.
 - b. Guru melakukan tanya jawab tentang materi pengurutan wajah wajah
 - c. Pemberian tugas kepada siswa membuat makalah perawatan kulit wajah secara manual meliputi alat, bahan, kosmetika, langkah perawatan kulit wajah secara berkelompok dengan bersumber buku kecantikan kulit. Kelompok dibagi menjadi perawatan kulit wajah secara manual jenis kulit normal, kering, dan berminyak

Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Awal
- a. Guru melakukan presensi siswa
 - b. Guru melakukan apersepsi tentang materi perawatan kulit wajah
 - c. Mengumpulkan tugas makalah dan power point perawatan kulit wajah secara manual (membuat makalah seperti jobsheet) secara berkelompok dengan bersumber buku kecantikan kulit.
2. Kegiatan Inti
- a. Siswa melakukan presentasi perawatan kulit wajah secara manual dengan jenis kulit normal disertai guru melakukan penilaian.
 - b. Tanya jawab dengan teman

- c. Siswa melakukan presentasi perawatan kulit wajah secara manual dengan jenis kulit kering disertai guru melakukan penilaian.
 - d. Tanya jawab dengan teman
 - e. Siswa melakukan presentasi perawatan kulit wajah secara manual dengan jenis kulit berminyak disertai guru melakukan penilaian
 - f. Tanya jawab dengan teman
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru melakukan evaluasi presentasi perawatan kulit wajah secara manual dengan berbagai jenis kulit wajah.
 - b. Memberikan soal kepada siswa tentang hal yang telah dipresentasikan

J. Penilaian

1. Bentuk instrumen uraian
 2. Contoh instrumen:
 - a. Jelaskan konsep dasar perawatan kulit wajah ! (5 poin)
 - b. Sebutkan manfaat dan tujuan perawatan kulit wajah ! (10 poin)
- Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sablon di MA

Walisongo Kayen Pati dapat dilihat dari hasil dokumentasi RPP Sablon berikut:⁴⁶

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: MA Walisongo Kayen
Mata Pelajaran	: Cetak Sablon (Screen Printing)
Kelas/Semester	: X / 1
Pertemuan ke	: 1
Alokasi Waktu	: 4 jam x 45 Menit

- A. Standar Kompetensi
Memproduksi cetakan dengan cetak saring (screen printing) / sablon
- B. Kompetensi Dasar
Membaca perintah kerja.
- C. Indikator
Siswa dapat :
 1. Membaca Perintah (job order) kerja dan dipahami
 2. Ketentuan kerja diinterpretasikan berdasarkan dokumen kerja atau sistem kontrol produksi.
- D. Tujuan Pembelajaran
Siswa mampu Memahami isian dan item Surat perintah kerja dengan benar.
- E. Materi Ajar
 1. Pengertian format perintah kerja.
 2. Alur kerja.
 3. Tindak lanjut perintah kerja.

⁴⁶ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sablon Kelas X, MA Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 17 Februari 2021.

- F. Metode Pembelajaran
 - 1. Ceramah
 - 2. Demonstrasi
- G. Media Pembelajaran
 - Modul Teori Teknik Cetak Sablon (Screen Printing) dan Format Isian SPK
- H. Langkah – langkah Pembelajaran
 - 1. Kegiatan awal
 - a. Pendahuluan
 - 1) Berdoa, guru bersama siswa
 - 2) Guru mengabsen , apresiasi.
 - 3) Memberikan silabus pembelajaran
 - 4) Memberikan motivasi
 - b. Menjelaskan tujuan materi yang di pelajari
 - 1) Pengertian tentang surat perintah kerja pada teknik cetak Sablon (Screen Printing)
 - 2) Tujuan tentang surat perintah kerja pada`teknik cetak Sablon (Screen Printing)
 - 2. Kegiatan Inti
 - a. Menjelaskan materi pelajaran tentang teknik cetak Sablon (Screen Printing) dan tahapan – tahapan proses pencetakan
 - b. Guru memberikan gambaran tentang pembelajaran pada teknik cetak Sablon (Screen Printing) dan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa
 - c. Guru menjelaskan tahapan - tahapan pekerjaan yang ada pada teknik cetak ofset mulai dari Surat Perintah Kerja sampai Melakukan analisa hasil produksi dan perawatan setelah selesai cetak
 - 3. Kegiatan akhir
 - a. Mencari data dan format SPK
 - b. Mengiterprestasikan isi format SPK
- I. Alat dan sumber belajar
 - 1. Format isian SPK
 - 2. Contoh – contoh SPK
- J. Penilaian
 - 1. Penugasan
 - 2. Presentasi
 - 3. Tugas pengisian SPK

Selain itu, implementasi pendidikan *life skill* pada aspek *Academic Skill* di MA Walisongo Kayen Pati sudah jelas. Selain, penelitian ini berada pada lingkungan akademik atau instansi yang bergerak pada bidang akademik. juga, ketika peneliti terjun ke lapangan secara langsung peneliti mendapatkan beberapa data yang menarik. Peneliti menemukan berbagai pengembangan dan penerapan *academic skill* siswa. Seperti

pengembangan *academic skill* yang diterapkan untuk mewujudkan siswa-siswi berprestasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Bapak Sunoto selaku kepala madrasah, bahwa kurikulum K-13 yang diterapkan di MA Walisongo Kayen Pati menuntut adanya keaktifan siswa. Keterampilan akademik siswa akan berkembang dengan baik apabila siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Aktif disini yang dimaksudkan adalah berbagai cara siswa-siswi untuk menunjukkan eksistensi diri mereka dalam bidang akademik. Oleh karena itu, siswa-siswi harus lebih berani menjawab dan bertanya saat ada pertanyaan atau sesuatu yang kurang dimengerti. Para siswa juga diajarkan dan dituntut agar dapat mengembangkan kecakapan *academic skill* mereka. Karena, pada *academic skill* dapat menunjang keberhasilan siswa-siswi dalam bidang akademik. Selain pada mata pelajaran umum, pendidikan *academic skill* di MA Walisongo Kayen Pati juga diterapkan dan dikembangkan pada mata pelajaran keagamaan. Karena, kita sebagai umat Islam harus memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajarannya seperti halnya penerapan Sholat Duha, Sholat Duhur berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.⁴⁷

Implementasi pendidikan *academic skill* dalam penjelasan dari Bapak Sunoto tersebut menjelaskan bahwa kurikulum K-13 adalah faktor yang sangat berdampak dalam pendidikan *academic skill* siswa. Implementasi pendidikan *academic skill* siswa yang diterapkan di

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati tidak hanya terfokus pada mata pelajaran umum saja, namun juga pada mata pelajaran keagamaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sudarsono bahwa penerapan kurikulum 2013 di MA Walisongo Kayen Pati ini diupayakan untuk dapat diterapkan semaksimal mungkin. Madrasah juga menyadari bahwa kurikulum 2013 adalah salah satu cara untuk mempersiapkan anak didik untuk menghadapi era yang akan datang yaitu era 4.0. Namun dalam beberapa mata pelajaran siswa tetap diajarkan untuk menghafal sesuatu semisal dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, sebagai seorang pendidik haruslah dapat mengubah sikap atau perilaku anak didiknya menjadi lebih baik salah satunya menggunakan program Sholat Dhuha yang diadakan setiap hari dan Sholat Dhuha Berjamaah.⁴⁸ Dari penjelasan tersebut tentang penerapan pendidikan *academic skill* siswa di MA Walisongo Kayen Pati di atas bahwa kurikulum 2013 dianggap sangat penting dalam pengembangan *academic skill* siswa.

Selain itu, pendidikan *academic skill* di MA Walisongo Kayen Pati tidak hanya seputar pengetahuan saja namun juga berbagai kegiatan terutama kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan Sholat Dhuha berjamaah dan Sholat Dhuha. Hal tersebut juga disampaikan Moh Riza Maulana siswa kelas XII MA Walisongo Kayen Pati yang menyatakan bahwa pendidikan yang diajarkan pada siswa di MA Walisongo Kayen Pati berisikan tentang pengetahuan dan keilmuan yang cukup banyak.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Sudarsono, Guru/Waka Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan itu meliputi ilmu umum maupun agama yang bisa menjadi bekal untuk masa depan. Pendidikan di madrasah kami juga didukung dengan para guru yang hebat dibidangnya. Selain itu, pendidikan di Madrasah selain berfokus pada pendidikan umum juga berfokus pada pendidikan keagamaan. Jadi, pendidikan di madrasah kami ini seimbang. Selain itu, kita juga diberikan fasilitas mengikuti ekstrakurikuler seperti rebana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.⁴⁹

Hasil wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa MA Walisongo Kayen Pati implementasi pendidikan *academic skill* siswa berupa tentang siswa-siswi berprestasi di madrasah. Oleh sebab itu, pentingnya pengimplementasian dan pengembangan *academic skill* siswa. Bisa direalisasikan melalui prestasi yang bisa didapatkan siswa-siswi madrasah.

Hasil temuan dari implementasi pendidikan *Academic Skills* siswa adalah program madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang intelektual siswa seperti: Bimbingan Konseling, kaligrafi, Membaca kitab kuning, membuat karya ilmiah, pramuka, maupun seni Beladiri.

d. Implementasi Pembelajaran *Life Skills* pada Aspek *Vocational Skill* di MA Walisongo Kayen.

Pembelajaran *life skill* pada aspek *Vocational Skill* memiliki beberapa bagian penting, antara lain: 1) Keterampilan kejuruan dasar

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Moh Riza Maulana, Siswa Kelas XII MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

adalah keterampilan yang diperoleh dengan menggunakan alat sederhana untuk memperoleh atau mengetahui bakat seseorang, dan 2) Keterampilan kejuruan khusus adalah keterampilan yang diperoleh dengan menggunakan alat khusus untuk mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang.

Di antara upaya dan usaha yang dilakukan MA Walisongo Kayen dalam memberikan bekal pada aspek *vokasional skill* adalah melalui bimbingan ketrampilan. Adanya pelajaran vokasional diterapkan guna mengasah dan memberi bekal *life skill* siswa ketika sudah lulus dari madrasah. Dengan bekal ini siswa nantinya diharap dapat *survive* dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Pembelajaran *life skill* pada aspek *vokasional skill* yang dilaksanakan di MA Walisongo Kayen Pati meliputi: tata rias dan sablon. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan bakat sehingga diharapkan dapat hidup mandiri dan terampil. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sunoto bahwa pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dengan keterampilan yang diajarkan pada siswa di MA Walisongo Kayen Pati ini meliputi: tata rias dan sablon. Ketrampilan tata rias dan sablon ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswanya sehingga nantinya mereka dapat hidup mandiri dan terampil. Sehingga keterampilan yang dimilikinya dapat digunakan sebagai bekal untuk menempuh hidup di masyarakat dan melaksanakan kewirausahaan.⁵⁰

Secara lebih rinci, kedua jenis pembelajaran *life skill* aspek

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA WalisongoKayenPati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

vokasional skill yang diterapkan di MA Walisongo Kayen Pati dijelaskan pada uraian berikut:

1) Tata Rias

Mata pelajaran tata rias dilaksanakan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen selama 3 jam pelajaran per minggu untuk masing-masing kelas. Dalam mata pelajaran atau pendidikan tata rias ini peserta didik diberikan ilmu teori dan praktik langsung dari guru pembimbing yang profesional di ruang keterampilan tata rias yang sudah ada di madrasah.

Keterampilan tata rias wajah juga dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah nanti. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Sunoto bahwa program pembelajaran tata rias di MA Walisongo Kayen Pati ini sangat bermanfaat bagi peserta didik kami yang mengikutinya. Kedepannyapeserta didik yang telah lulus dari jenjang pendidikan Madrasah Aliyah baik yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi maupun yang tidak, diharapkan akan memiliki bekal keterampilan termasuk tata rias yang cukup sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal keterampilan kerja terutama di bidang tata rias, seperti bekerja di salon, sanggar seni, maupun menjadi *make-up artist* sehingga dapat dijadikan sebagai profesi yang cukup menjanjikan untuk memperoleh penghasilan.⁵¹

Materi tata rias yang diajarkan kepada peserta didik di MA

⁵¹Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

Walisongo Kayen Pati meliputi: tata kecantikan kulit dan rambut. Adapun materi tata kecantikan kulit yang diajarkan kepada peserta didik meliputi:

- a) Perawatan wajah. Dalam perawatan wajah materi yang diajarkan yaitu perawatan wajah sehari-hari, perawatan wajah seminggu sekali, dan teknik *massage/facial*.
- b) Tata rias wajah sehari-hari. Dalam tata rias sehari-hari materi yang diajarkan meliputi pengertian tata rias wajah, teknik tata rias wajah, teknik merias wajah untuk pagi hari, teknik merias wajah untuk malam hari, cara memasang bulu mata palsu, langkah-langkah tata rias wajah dasar, tahapan menggunakan dasar tata rias, teori mengenal anatomi wajah, cara membuat alis agar tampak alami, memberi kesan hidung mancung, memberi kesan bentuk wajah ideal, dan teknik perawatan badan.⁵²

Sementara materi tata kecantikan rambut yang diajarkan kepada peserta didik di MA Walisongo Kayen Pati meliputi:

- a) Pangkas rambut. Dalam materi pangkas rambut yang diajarkan yaitu teori dan praktek tentang model rambut.
- b) Penataan rambut. Untuk penataan rambut materi yang diajarkan yaitu pengeritingan maupun pelurusan/rebonding meliputi teknik dan waktu pengeritingan maupun pelurusan, mengenal obat kriting dan rebonding, cara memperoleh hasil pengeritingan maupun pelurusan yang prima, tips kriting dan rebonding.

⁵²Dokumen Modul Materi Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 8 Februari 2021.

- c) Perawatan rambut. Untuk perawatan rambut dan kulit kepala materi yang diajarkan yaitu cara *creambath* dan gerakan *creambath*.

Hal tersebut juga dikuatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitria Nur Fitasari selaku guru tata rias yang menjelaskan bahwa materi tata rias yang diajarkan kepada peserta didik di MA Walisongo Kayen Pati meliputi: tata rias kecantikan kulit dan tata rias rambut. Untuk kecantikan kulitnya meliputi facial, perawatan badan, pangkas rambut, pewarnaan, dan lain-lain.⁵³

Keterangan yang sama juga diungkapkan oleh Fitria Nur Maharani selaku peserta didik yang mengatakan bahwa pelajaran tata rias yang diajarkan oleh guru di MA Walisongo Kayen Pati meliputi: merias wajah, facial, potong rambut, kriting rambut, bonding, cat rambut pokoknya seperti yang di salon-salon.⁵⁴ Dengan demikian, materi tata rias yang diajarkan guru di MA Walisongo Kayen Pati meliputi tata kecantikan kulit yang meliputi tata kecantikan wajah dan tata rias wajah sehari-hari dan tata kecantikan rambut mulai dari pangkas rambut, penataan rambut dan perawatan rambut.

Pada pelaksanaan pendidikan tata rias ini, setelah siswa mendapatkan teori, mereka diarahkan langsung pada praktik kemudian pembimbing atau guru pengampu menilai dan memberikan saran tentang cara tata rias yang baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitria Nur Fitasari, bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran

⁵³Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Maharani, Siswa Kelas XI MIPA MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 10.30 WIB.

tata rias, terlebih dahulu kami memberikan teori, bagaimana cara tata rias yang baik dan memotong baju. Setelah diberikan teori, maka selanjutnya guru mengajak siswa untuk mempraktikkan di ruang keterampilan kelas. Kami mendemonstrasikan terlebih dahulu cara tata rias yang baik, kemudian siswa mengikuti atau mencotoh apa yang saya praktikkan.⁵⁵

Secara lebih rinci kegiatan pembelajaran tata rias di MA Walisongo Kayen Pati dilaksanakan oleh guru dengan tiga kegiatan sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahap awal sebelum dimulainya proses pembelajaran. Dalam tahap pendahuluan ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru tata rias selaku instruktur dalam mengawali proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar yaitu:

- (1) Pemberian motivasi dilakukan oleh guru keterampilan tata rias kepada peserta didik agar lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fitria Nur Fitasari yang mengatakan bahwa sebelum memulai proses belajar mengajar, guru selalu memberikam motivasi dahulu kepada peserta didik agar mereka lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran tata rias ini. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

didik untuk menyalurkan uneg-unegnya atau tanggapan tentang tata rias ini, saya juga menyusun tata tertib bersama para peserta didik.⁵⁶

Hal senada juga diungkap oleh Nur Maharani selaku peserta didik yang mengatakan bahwa sebelum praktik biasanya guruberceramah dulu kita diberikan motivasi dan juga disampaikan tata tertib bersama dalam kegiatan pembelajaran tata rias ini.⁵⁷

- (2) Bina suasana dilakukan untuk menciptakan suasana yang baik sebelum proses pembelajaran di mulai, agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.
- (3) Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan tata rias dimulai saat peserta didik sudah siap untuk belajar. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengabsen kehadiran peserta didik terlebih dahulu. Kemudian Ibu Fitria Nur Fitasari memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi melalui pertanyaan dan penjelasan terkait materi pelajaran yang akan diberikan. Setelah melakukan apersepsi, Ibu Fitria Nur Fitasari kemudian menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan diberikan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahap sebelum pelatihan dilakukan pemberian

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Maharani, Siswa Kelas XI MIPA MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 10.30 WIB.

motivasi, bina suasana, dan persepsi terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Pelaksanaan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru tata rias MA Walisongo Kayen Pati dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias dilakukan antara lain:

(1) Pemberian materi teori

Pemberian materi teori tata rias ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui secara tertulis. Teori yang diberikan terkait dengan perawatan wajah untuk sehari-hari. Pemberian materi teori merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran. Ini seperti yang diungkap oleh ibu Fitria Nur Fitasari bahwa guru mengawali proses pembelajaran tata rias ini dengan teori terlebih dahulu, supaya peserta didik bisa lebih paham dan tidak bingung pada saat prakteknya.⁵⁸

Hal senada juga diungkap oleh Nur Maharani selaku peserta didik yang mengatakan bahwa sebelum melakukan praktek, guru selalu menjelaskan dulu pengertian dan cara-caranya pak, sehingga dalam prakteknya lebih mudah.⁵⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Maharani, Siswa Kelas XI MIPA MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 10.30 WIB.

dikemukakan bahwa pemberian teori dilakukan pada awal proses pelaksanaan. Proses pemberian teori itu dilakukan sebagai dasar dari materi praktek. Pemberian materi teori dimaksudkan agar peserta pelatihan lebih memahami dan lebih mudah dalam melakukan materi praktek.

(2) Peragaan alat-alat tata rias

Langkah selanjutnya yang dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan alat-alat yang akan digunakan tentang peragaan atau pengenalan alat-alat untuk pewarnaan rambut. Peragaan alat-alat ini dilakukan setelah pemberian penjelasan materi teori seperti yang diungkap oleh ibu Fitria Nur Fitasari selaku guru keterampilan tata rias yang mengemukakan bahwa peragaan alat-alat tata rias merupakan salah satu dari langkah pembelajaran tata rias. Ini kami maksudkan agar peserta didik tidak bingung bagaimana cara menggunakannya alat-alat tersebut.⁶⁰

Pendapat yang senada juga diungkap oleh Nur Maharani selaku peserta didik yang mengatakan bahwa setelah menyampaikan teori biasanya guru menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut, terkadang seperti *steam* atau *hair drayer* gitu kan kita belum bisa langsung menggunakannya.⁶¹

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Maharani, Siswa Kelas XI MIPA MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17Februari 2021, Pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peragaan alat dilakukan setelah pemberian materi teori, agar peserta didik bisa langsung dengan mudah dalam menggunakannya.

(3) Pendampingan

Guru tata rias di MA Walisongo Kayen Pati pada tahap pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati jalannya proses pelatihan praktek yang dilakukan oleh peserta didik. Proses pendampingan guru kepada peserta pelatihan yang dibuat menjadi beberapa kelompok, selanjutnya guru berkeliling untuk mengamati jalannya proses pelatihan praktek. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Fitria Nur Fitasari yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran praktek, guruterlebih dahulu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setelah dibagi perkelompok kemudian guru berkeliling untuk mendampingi siswa dalam melaksanakan praktek, sehingga apabila mereka membuat kesalahan itu tidak terlalu fatal dan bisa langsung dibenarkan oleh guru.⁶²

Keterangan yang sama juga diungkapkan oleh Nely Rahmawati selaku peserta didik yang mengemukakan bahwa “Iya pak, kami biasanya selalu didampingi pada saat kita

⁶²Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

melakukan praktek”.⁶³

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendampingan dilakukan untuk mengamati proses jalannya materi praktek, sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan bisa langsung diatasi.

(4) Praktek

Materi praktek merupakan tahap akhir dari langkah-langkah proses pelaksanaan pelatihan keterampilan tata rias. Materi praktek dilakukan agar peserta pelatihan bisa praktek langsung tentang teknik-teknik dalam tata rias baik tata kecantikan kulit maupun tata kecantikan rambut. Dalam pembelajaran keterampilan tata rias ini, guru di MA Walisongo Kayen Pati lebih banyak menggunakan materi praktek daripada teori. Hal ini seperti yang diungkap oleh ibu Fitriia Nur Fitasari selaku guru tata rias bahwa guru lebih banyak memberikan materi praktek karena materi yang diajarkan adalah keterampilan maka guru lebih menitik beratkan ke materi praktek. Jadi untuk jam prakteknya pada pelaksanaan pembelajaran tata rias lebih banyak dari pada jam teorinya.⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada materi praktek dilakukan agar peserta bisa praktek langsung tentang teknik-teknik tata rias, pada

⁶³Hasil Wawancara dengan Fitriia Nur Maharani, Siswa Kelas XI IIS MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17 Februari 2021, Pukul 11.00 WIB.

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Fitriia Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

proses pelatihan lebih banyak materi praktek daripada materi teori.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah proses pelatihan keterampilan tata rias/salon dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pemberian materi teori, peragaan atau pengenalan alat-alat yang akan digunakan, pendampingan dan materi praktek.

c) Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran ditutup, Ibu Fitria Nur Fitasari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami. Kemudian Ibu Fitria Nur Fitasari memberikan kesimpulan mengenai hal-hal penting dari materi pelajaran yang telah disampaikan.

2) Sablon

Selain tata rias, pendidikan *life skill* yang diajarkan kepada siswa di MA Walisongo Kayen Pati adalah sablon. Untuk langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran cetak sablon kaos para siswa dikenalkan dengan alat dan bahan dasar yang digunakan untuk melakukan cetak sablon, kemudian baru masuk untuk proses pelaksanaan cetak sablon.

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan cetak sablon kaos di MA Walisongo Kayen Pati:

a) Pengenalan Alat dan Bahan

Guru sebagai awalan dalam pemberian materi mengenai

cetak sablon kaos, terlebih dahulu anak diberi pengenalan mengenai alat dan bahan beserta fungsinya. Pemberian materi mengenai pengenalan alat dan bahan cetak sablon kaos diawali dengan memberikan materi secara tertulis dengan membawa alat dan bahan didalam kelas, agar siswa benar-benar mengerti alat dan bahan yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung dengan mencoba menyablon dengan alat dan bahan cetak sablon.⁶⁵

Selanjutnya alat dan bahan untuk menyablon yang diperkenalkan dan digunakan oleh siswa di MA Walisongo Kayen Pati sebagai berikut:

- (1) Peralatan cetak sablon, antara lain : *screen*, rakel, meja sablon, catok *screen*, lakban, gunting, cutter, kertas HVS, alat tulis, kaca bening 5 mm, busa, kain hitam, papan, *sprayer*, *hair dryer*, Lampu TL, penggaris dan ruang gelap.
- (2) Bahan-bahan cetak sablon, antara lain: obat afdruk, cat sablon, pengencer, minyak goreng, air biasa, serta bahan yang akan di sablon (kaos, kertas, plastik, kayu dan besi).⁶⁶

b) Membuat gambar dan proses pembuatan afdruk

Setelah mengenal alat dan bahan cetak sablon kaos, selanjutnya guru mengajarkan kepada siswa untuk proses pembuatan gambar dan afdruk ke dalam *screen*. Untuk pembelajaran pertama guru menyediakan gambar yang akan

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Sutrisno, Guru Sablon MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 11.30 WIB.

⁶⁶Hasil Observasi Peralatan Sablon MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 17 Februari 2021.

digunakan menyablon, namun nantinya pada pembelajaran selanjutnya anak diminta untuk membuat secara mandiri gambar yang akan digunakan untuk menyablon.

c) Proses menyablon

Proses menyablon merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan dalam cetak sablon kaos, setelah *screenkering* dan siap digunakan persiapan alat dan bahan berupa meja sablon, rakel, kaos, triplek, lem kain, pasta atau cat kain, setrika dan hairdryer. Dalam kegiatan ini guru melaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Guru menyiapkan triplek berbentuk persegi dengan ukuran lebar sesuai dengan ukuran kaos, oleskan lem kain pada seluruh permukaan triplek.
- (2) Guru mengajak siswa untuk memasukan kaos pada triplek yang telah diolesi lem kain, pastikan bagian kaos yang menempel adalah bagian yang akan disablon, kemudian ratakan kaos sampai tidak ada yang terlipat.
- (3) Selanjutnya jepitscreen pada meja sablon, agar mempermudah dalam menyablon, dengan meletakkan kaos diatas meja selanjutnya tarik screen hingga berada di atas kaos.⁶⁷

Secara garis besarnya kegiatan pembelajaran keterampilan sablon yang dilaksanakan oleh guru di MA Walisongo Kayen Pati sebagai berikut:

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Sutrisno, Guru Sablon MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 11.30 WIB.

a) Kegiatan awal

- (1) Guru membuka dan mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
- (2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b) Kegiatan inti

- (1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- (2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- (3) Guru memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan, sekaligus kegunaannya dalam cetak sablon kaos.
- (4) Guru mengajak anak untuk mencoba menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, sekaligus mencatat nama alat dan fungsinya.
- (5) Guru mengajak anak untuk melaksanakan proses menyablompada media potongan kain yang telah disediakan
- (6) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama alat dan bahan beserta fungsinya sebagai bentuk pendalaman materi.

c) Kegiatan akhir

- (1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

(2) Guru menutup kegiatan pembelajaran⁶⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik di Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Madrasah Aliyah WalisongoKayen yang sudah berdiri kurang lebih hampir 39 tahun, yang dalam perkembangannya telah mengalami kemajuan dan hambatan dalam perjalanannya. Lika-liku perjalanan yang sering dihadapi membuat para pengurus semakin yakin dan semangat serta terus berusaha untuk dapat mewujudkan sebuah madrasah yang berkualitas. Dan *al-Hamdulillah* berkat semangat yang tinggi dan juga tekad yang besar disertai dengan do'a, perlahan-lahan madrasah MA WalisongoKayen berkembang dan berkembang menjadi lebih baik hingga sampai saat ini.

Faktor-faktor yang mendukung dari pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di Era 4.0 di MA WalisongoKayen adalah sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dan respon positif dari kepala sekolah dan semua guru

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di madrasah, peran serta semua guru sangat diperlukan bagi suksesnya semua kegiatan yang ada di madrasah tersebut, tidak terkecuali pelaksanaan pendidikan *life skill*. Keikutsertaan kepala madrasah dan semua guru dapat berbentuk dukungan moral, bantuan material, maupun respon untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kepala madrasah dan semua guru MA WalisongoKayenPati

⁶⁸Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Keterampilan Sablon MA Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 15 Februari 2021.

cukup pro aktif dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill*. Mereka selalu mendukung adanya program-program kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh guru pengampu sehingga dapat memudahkan guru pengampu untuk mengajarkan materi-materi keterampilan kepada siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitria Nur Fitasari yang mengatakan bahwa pendidikan *life skill* yang dilaksanakan di MA Walisongo Kayen Pati terutama pendidikan tata rias mendapatkan respon yang positif dan dukungan penuh dari kepala madrasah dan semua guru. Kepala madrasah berperan untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan tata rias tersebut. Sedangkan guru-guru yang lain membantu kami untuk mendorong/memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan tata rias tersebut. Dan Al-hamdulillah respon siswa sangat baik.⁶⁹

b. Adanya sikap Guru *Life Skill* yang Sabar dan Telaten

Dalam melaksanakan pendidikan *life skill*, Guru pengampu di MA Walisongo Kayen Pati menunjukkan sikap yang penuh kesabaran dan ketelatenan. Beliau dalam menyampaikan materi-materi kecakapan hidup dengan selalu mengedepankan pendekatan individual, penuh dengan perasaan, tanpa menyinggung perasaan para siswa. Ketelatenan dari guru tersebut ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah, mengajak dan terus mengajak kepada siswa agar selalu giat berlatih untuk mempelajari materi keterampilan-keterampilan yang telah diajarkan oleh guru.⁷⁰

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁷⁰Hasil Observasi Pendidikan *Life Skill* di MA Walisongo Kayen Pati, tanggal 9 Februari 2021.

Dengan adanya sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para guru *life skill* di atas, maka siswa di MA Walisongo Kayen Pati merasa simpati dan akhirnya mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh perhatian dan tanpa adanya keterpaksaan.

- c. Kemauan yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti keterampilan tata rias dan sablon.

Para peserta siswa didik di MA Walisongo Kayen Pati yang merupakan peserta pelatihan keterampilan tata rias ini sangat bersemangat dalam mengikuti proses pelaksanaan keterampilan. Hal ini bisa dibuktikan dengan peserta didik selalu memperhatikan dan menyimak pembelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik ketika ada pembelajaran tata rias tidak pernah bolos dalam mengikuti pelatihan keterampilan tata rias salon. Selain itu didukung adanya dengan ruangan pelatihan yang nyaman, tenang dan jauh dari kebisingan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.⁷¹

- d. Tersedianya Ruang Khusus Tata rias dan Peralatannya

Dalam melaksanakan program keterampilan tata rias di MA Walisongo Kayen Pati, telah tersedia sarana dan prasarana ruang khusus keterampilan tata rias beserta perlengkapannya seperti.⁷² Adanya ruang khusus tata rias dan sablon serta peralatannya ini sangat menunjang pelaksanaan keterampilan tata rias dan sablon di madrasah tersebut. Guru keterampilan tata rias dan siswa merasa lebih nyaman di tempat

⁷¹Hasil Observasi Pendidikan *Life Skill* di MA Walisongo Kayen Pati, tanggal 9 Februari 2021.

⁷²Hasil Observasi Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* di MA Walisongo Kayen Pati, tanggal 5 Mei 2016.

tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Mereka lebih leluasa untuk menyampaikan materi dan mempraktikkannya, sehingga diharapkan materi akan mudah untuk dikuasai oleh siswa.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendidikan *lifeskills* di MA Walisongo Kayen Pati adalah sebagai berikut:

a. Faktor finansial atau pendanaan

Finansial atau pendanaan merupakan faktor utama dalam menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan, pendanaan merupakan faktor yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan dana merupakan salah satu masalah yang sangat penting.

Salah satu penyebab belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan *life skills* di madrasah ini adalah masalah pendanaan. Dana yang pas pas dan kadang kurang membuat belum optimalnya pelaksanaan pendidikan *life skills* di sana. Karena dalam penyelenggaraan pendidikan *life skills* dibutuhkan seperangkat peralatan alat praktik, ruang yang cukup untuk melatih dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pengembangan akan bakat yang dimiliki siswa. Sehingga dengan dana yang sedemikian tersebut madrasah hanya memberikan keterampilan yang seadanya yang sudah ada di dalam madrasah. Selain itu, pendanaan yang belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap optimalnya penyelenggaraan pendidikan *lifeskills*.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sunoto, bahwa dengan

keterbatasan dana yang dimiliki madrasah, maka program pendidikan *life skill* khususnya kegiatan tata rias belum bisa mencukupi pembelian peralatan praktik secara sempurna seperti kuas aneka ukuran untuk *make-up*, pensil alis, pelentik bulu mata, dan gunting rambut kecil dan juga kain-kain untuk praktik siswa masing-masing. Memang untuk program tata rias sudah dialokasikan dana, namun dana yang tersedia tersebut belum sepenuhnya mencukupi untuk pemenuhan segala macam peralatan tata rias. Kepala sekolah memprogramkan secara bertahap, sehingga dalam 4 tahun ke depan semua peralatan sudah tercukupi.⁷³

b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana untuk pendidikan *Life Skill*

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan sebagai penunjang kelangsungan proses pendidikan maupun pembelajaran seperti gedung, ruangan belajar, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan *life skills*. Dalam pengadaan sarana dan prasarana di MA Walisongo Kayen Pati masih dalam tahapan penyediaan pemenuhan keinginan dan kebutuhan siswa. Dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah, sehingga kurang terpenuhinya keinginan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara umum berbagai sarana (tempat/ruangan) yang berada di madrasah berpotensi untuk dilaksanakan pendidikan *lifeskills*, namun dalam pengadaan alat operasionalnya masih belum cukup dengan sumber dana yang pas-pasan. Pada dasarnya sarana prasarana yang dimiliki

⁷³Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

madrrasah sudah ada, karena dalam pemanfaatannya yang kurang maksimal, sehingga prasarana yang sudah ada tersebut ada yang sudah rusak dan belum diperbaiki.⁷⁴

c. Latar Belakang Siswa yang berbeda-beda.

Anak didik yang berada di MA Walisongo Kayen berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Ada yang dari keluarga mampu maupun yang kurang mampu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu sikap dan psikologisnya berbeda-beda. Ada yang baik dan penurut, sesuka hatinya sendiri, malas, dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering terjadi pada siswa meskipun mereka dibekali dengan berbagai macam ilmu dan pengalaman serta pendidikan yang nantinya demi kebaikan mereka sendiri mereka masih saja ada yang malas dan enggan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno bahwa siswa di MA Walisongo Kayen Pati berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga pendidik, dan juga keluarga buruh. Dengan kondisi yang demikian, tentu akan berpengaruh pada aktivitas siswa di dalam kelas. Ada yang memiliki motivasi yang baik, perhatian dan juga mengikuti apa yang disampaikan oleh guru. Namun, ada juga siswa yang kurang bergairah, malas dan kurang memperhatikan dalam mengikuti kegiatan tata rias.⁷⁵

d. Alokasi Waktu yang terbatas

Waktu yang minim dan terbatas hanya 3 jam pelajaran per minggu

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Fitria Nur Fitasari, Guru Tata Rias MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Sutrisno, Guru Sablon MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 11.30 WIB.

merupakan salah satu faktor yang menghambat dari pelaksanaan pendidikan *life skill* di madrasah ini. Yakni mulai dari pagi mereka menuntut ilmu di untuk mempelajari mata pelajaran umum sehingga kegiatan pembelajarannya kurang maksimal.⁷⁶

Solusi yang diambil oleh pihak MA Walisongo Kayen Pati dalam menanggulangi belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan *life skill*, yang disebabkan adanya hambatan masalah finansial, sarana dan prasarana, siswa dan alokasi waktu adalah sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan dan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan kecil yang ada di desa sekitar Kayen dan lembaga-lembaga terkait.

Salah satu usaha yang dilakukan madrasah adalah menjalin hubungan dan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan kecil, dengan maksud untuk dapat membantu faktor pendanaan terutama dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Kemudian dengan lembaga-lembaga pelatihan guna untuk membantu mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akan sarana dan prasarana dan faktor finansial yang menjadi kendala utama. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut pihak sekolah menjalin hubungan dengan berbagai lembaga yang sudah senantiasa membantu pihak madrasah. Melalui upaya yang dilakukan oleh madrasah ini, diharapkan nantinya anak didik dapat mengembangkan bakat serta kemampuannya untuk menjadi bekal nantinya setelah keluar dari madrasah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sunoto

⁷⁶Dokumen Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Dikutip Tanggal 13 Februari 2021.

bahwa pendanaan di MA Walisongo Kayen Pati sepenuhnya berasal dari Bantuan Operasional Sekolah. Untuk mencukupi pembiayaan pengelolaan pendidikan di madrasah, pihak madrasah selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan perusahaan-perusahaan di sekitar madrasah atau agniya' untuk ikutserta membantu melalui dana komite sekolah.⁷⁷

b. Memaksimalkan kegiatan yang ada di sekolah

Upaya madrasah dalam hal membekali anak didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan semestinya, karena kegiatan tersebut sudah tercover melalui jadwal yang telah dilaksanakan oleh madrasah. Namun ketika pada saat melakukan kegiatan tersebut masih terlihat belum maksimal dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut kadang berbarengan dengan begitu padatnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Untuk mengantisipasi hal tersebut kegiatan yang sudah terjadwal tetap berjalan dengan semestinya dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan daripada para siswa.

Pendidik disini berperan sangat penting dalam mengarahkan berbagai hal yang berhubungan dengan kurang maksimalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah. Dengan arahan tersebut diharapkan anak didik nantinya sadar akan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sehingga kegiatan pendidikan yang sekarang ini sudah berjalan dan terlaksana menjadi maksimal dan jauh lebih baik.⁷⁸

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA WalisongoKayenPati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA WalisongoKayenPati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

c. Sikap toleransi dan bimbingan terhadap anak didik

Sudah hal yang wajar ketika terdapat anak didik yang malas, tidak mau diatur, bandel dan lain sebagainya. Karena mereka berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dan sebagai pendidik dan pembimbing, guru harusnya sudah memahami akan hal itu. Jadi sikap toleran yang dibarengi dengan bimbingan adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah guna untuk mengatasi terkait masalah anak tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunoto yang mengatakan bahwa semua pendidik di MA Walisongo Kayen Pati menyadari bahwa anak-anak usia sekolah memang masih labil. Mereka belum memahami sepenuhnya manfaat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sehingga anak-anak terkadang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, bermain sendiri dan juga malas dalam belajar. Oleh karena itu, peran dari guru dalam membimbing para siswa tersebut sangat diperlukan sehingga ia akan menjadi lebih kedewasaan.⁷⁹

3. Hasil Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik di Era 4.0 Melalui Implementasi Pembelajaran *Life Skill* di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Implementasi pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati membawa hasil yaitu dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikemukakan bahwa hasil pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

melalui implementasi pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

a. Tumbuhnya sikap percaya diri siswa

Jiwa kewirausahaan yang penting yang terkait dengan diri sendiri yang dikembangkan oleh MA Walisongo Kayen Pati adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri dibutuhkan bagi setiap para siswa dalam rangka meraih keberhasilan. Tanpa adanya kepercayaan diri, siswa akan senantiasa dalam keraguan atau bahkan selalu dalam keadaan pesimis, sehingga keberhasilan akan sulit untuk diraih.

Jiwa percaya diri peserta didik ini ditunjukkan peserta didik berani mengungkapkan pendapat dan presentasi ketika diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok ini, sebagian besar siswa terlihat mampu mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah mengenai hal yang dibahas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sudarsono yang mengatakan bahwa guru di dalam melaksanakan pembelajaran lebih menekankan pada mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam tumbuhnya kepercayaan diri bagi siswa. Di dalam pembelajaran, guru sering melakukan diskusi kelompok dalam menyampaikan materi dan setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing di depan kelas. Setelah selesai diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi yang dibahas.⁸⁰

Kegiatan diskusi dan dilanjutkan dengan presentasi masing-masing kelompok ini akan mampu menumbuhkan sikap percaya diri

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Sudarsono, Guru/Waka Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

siswa. Siswa percaya diri siswa ini akan mampu menjadikan bekal bagi siswa dalam meraih kesuksesan belajar. Dengan demikian, keikutsertaan siswa dalam diskusi kelompok akan melatih para siswa memiliki sikap percaya diri sehingga dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa.

b. Tumbuhnya jiwa kejujuran

Gambaran jiwa kejujuran peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan jiwa kejujuran peserta didik di dalam kelas adalah laporan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek dan berkata sesuai dengan keadaan.⁸¹

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan. Di awal kegiatan ulangan tersebut, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan. Peserta didik mengerjakan ulangan tersebut tanpa menyontek hasil pekerjaan teman yang lainnya.⁸²

c. Meningkatnya jiwa taat melaksanakan perintah agama

Gambaran jiwa ketaatan peserta didik di MA Walisongo Kayen

⁸¹Hasil Wawancara dengan Sudarsono, Guru/Waka Kurikulum MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁸²Hasil Observasi Pembelajaran di MA Walisongo Kayen Pati Tanggal 2 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

Pati dalam melaksanakan perintah agama adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Peningkatan jiwa religius ini terlihat dari pencapaian beberapa indikator yaitu:

1. Sebelum dimulai pelajaran di kelas, peserta didik melakukan sholat dhuha di masjid, doa bersama dengan membaca asmaul husna, surat-surat pendek dan ayat-ayat Al Qur'an.
2. Setelah pembelajaran selesai, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan salam dan doa.
3. Pada jam istirahat kedua dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin langsung oleh guru.⁸³

d. Tumbuhnya jiwa mandiri peserta didik

Jiwa kemandirian peserta didik di MA Walisongo Kayen Pati ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas. Kemandirian peserta didik ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Sebagai contohnya ketika guru keterampilan tata rias tanpa menyuruh peserta didik terlebih dahulu mereka langsung bergegas ke ruang kelas ketika jam keterampilan tata rias akan berlangsung. Adapun indikator pelaksanaan jiwa mandiri di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

Peningkatan jiwa mandiri pada peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati adalah peserta didik ketika diberikan tugas

⁸³Hasil Wawancara dengan Sunoto, Kepala MA WalisongoKayenPati, Tanggal 8 Februari 2021, Pukul 10.00 WIB.

maupun ulangan dikerjakan secara mandiri serta mengumpulkannya tepat waktu.⁸⁴

e. Tumbuhnya jiwa tanggung jawab dalam menghadapi risiko.

Gambaran jiwa tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati ditunjukkan adanya sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dengan tepat waktu.

Tumbuhnya jiwa tanggung jawab dalam mengatasi risiko peserta didik juga ditunjukkan pada mata pelajaran yang lain. Peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati adalah siswa mampu untuk menunjukkan sikap tanggung jawab dalam belajar untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang rata-rata nilai setiap mata pelajaran adalah 75. Dalam mencapai nilai tersebut, siswa harus memiliki sikap tanggung jawab agar dapat tercapai baik ketika ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, juga ada tugas mandiri atau tugas terstruktur yang harus dipenuhi siswa. Dari hasil studi dokumentasi diperoleh bahwa nilai rata-rata kelas yang telah dicapai oleh sebagian besar siswa adalah mencapai di atas nilai KKM.⁸⁵

f. Tumbuhnya jiwa rasa ingin tahu dan berpikir kritis.

Gambaran jiwa rasa ingin tahu dan berpikir kritis di MA

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ahmad Solikhin, Guru/Waka Kesiswaan MA Walisongo Kayen Pati, Tanggal 13Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁸⁵Dokumen Nilai Rapor Siswa Kelas XI di MA Walisongo Kayen Pati Dikutip Tanggal 13Februari 2021.

Walisongo Kayen Pati adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Jiwa ingin tahu dan berpikir kritis peserta didik di MA Walisongo Kayen Pati ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami dan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.⁸⁶

g. Tumbuhnya jiwa kerjasama dan komunikatif

Gambaran jiwa kerjasama atau komunikatif di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Pengamatan peneliti dalam pembelajaran ketika guru tata rias menyampaikan materi pelajaran siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan guru. Siswa dalam berbicara dan berkomunikasi dengan guru berbahasa dengan lemah lembut atau santun dimulai dengan salam terlebih dahulu. Selain itu, para siswa juga terlihat mampu untuk saling membantu untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru.⁸⁷

⁸⁶Hasil Observasi Pembelajaran di MA Walisongo Kayen Pati Tanggal 2 Maret 2021, pukul 08.00 WIB.

⁸⁷Hasil Observasi Pembelajaran Tata Rias di MA Walisongo Kayen Pati Tanggal 20 Februari 2021, pukul 08.00 WIB.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran *Life Skill* dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan dari hasil temuan dapat diketahui bahwa pendidikan *life skill* yang dilaksanakan di MA Walisongo Kayen Pati merupakan usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan maksud visi, misi dan tujuan madrasah, yaitu terwujudnya peserta didik yang unggul, ilmiah, Islami, berakhlakul karimah, dan terampil. Pendidikan *life skill* yang diajarkan di madrasah ini meliputi aspek *personal skill*, *social skill*, *academic skill* dan *vocasional skills* sudah berjalan dengan baik.

a. Pembelajaran *Life Skill* pada aspek *Personal Skill*

Implementasi pendidikan *life skill* pada aspek *personal skill* yang diberikan oleh pihak madrasah MA Walisongo Kayen Pati sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan *personal skill* ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi diri atau *personal skill* siswa-siswi. *Personal* siswa akhirnya, memiliki kepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki sifat dan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua dan berkepribadian agamis dengan berupa ketaatan sebagai hamba yang menyembah kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan yang paling berpengaruh dalam mengembangkan *personal skill* siswa di MA Walisongo Kayen Pati adalah pendidikan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dan ekstrakurikuler seperti pramuka, pencak

silat, drumband maupun program-program madrasah lainnya seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah serta *ploblem solving*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecakapan personal untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa raga atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini mencakup antara lain: Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT, Kesadaran akan potensi diri, dan kecakapan berfikir.⁸⁸

Adanya pendidikan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik tentunya akan mampu menumbuhkan kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah SWT sehingga mampu untuk mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya yang baik. Selain itu, pendidikan personal skill diajarkan untuk menjadikan siswa/siswi memiliki jiwa atau budi pekerti luhur dan keterampilan yang mendukungnya.

Nilai-nilai kecakapan hidup pada aspek *personal skill* yang diajarkan kepada siswa dimaksudkan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian yang utama. Seorang pribadi yang memahami tugas sebagai seorang hamba Allah SWT yang harus beribadah kepada-Nya. Selain itu, Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengatakan bahwa pribadi muslim

⁸⁸Departemen agama RI, 2005, *Pedoman intergrasi Life Skill dalam pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, hlm. 13

yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT.⁸⁹

Hal ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmat, bahwa di dalam dunia wirausaha Rasulullah S.A.W pernah menjalani hidupnya dengan melakukan perniagaan seperti jual beli. Kreatifitasnya di dunia bisnis serta suksesnya sebagai trader dalam usia 40 tahun. Dalam konteks Islam nabi Muhammad adalah wirausahawan sejati dengan memiliki sifat *siddiq, amannah, fathonah, tabligh* sebagai dasar etika wirausaha yang sangat modern.⁹⁰

Hasil penelitian implementasi pendidikan *personal skill* siswa menjelaskan tentang pentingnya sikap dan perilaku yang terpuji bagi siswa MA Walisongo Kayen Pati. Pendidikan *personal skill* ini memberikan pembekalan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan. Hasil penelitian ini juga sesuai perintah Allah SWT mengenai larangan untuk meninggalkan generasi lemah menurut Al Quran surah An Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada

⁸⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 100.

⁹⁰Rohmat, 2013, *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, hlm. 64.

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa': 9)⁹¹

b. Pembelajaran *Life Skill* pada aspek *Social Skill*

Hasil penelitian implementasi pendidikan *social skill* di MA Walisongo Kayen Pati berupa kemampuan-kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi untuk membangun hubungan, menyesuaikan lingkungan sosial, menerima dan memberikan atau menyampaikan pendapat terhadap orang lain, dan keterampilan berdialog sudah berjalan dengan baik. Implementasi pendidikan *social skill* siswa di MAN Walisongo Kayen Pati juga memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang peningkatan *social skill* siswa-siswinya seperti adanya berbagai kegiatan atau acara madrasah yang melibatkan peserta didik secara bersama-sama dan dengan dukungan bimbingan konseling sebagai salah satu yang memiliki peran penting dalam pendidikan *social skill* siswa di Madrasah ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rustamadji, dkk., bahwa kecakapan sosial mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri dan kecakapan berfikir. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berfikir mencakup

⁹¹Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 78.

antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama.⁹²

Kecakapan sosial yang dimiliki oleh peserta didik akan mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap peduli dalam hal ini dibagi menjadi dua yakni peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ini sangat penting untuk ditanamkan karena hal ini berhubungan dengan interaksi antara sesama. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini juga sangat dibutuhkan karena dengan siswa mempunyai sikap peduli lingkungan maka akan menjadikan siswa peduli terhadap lingkungan sekitarnya.⁹³

Daniel Goleman dalam bukunya *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, menyatakan bahwa *The short interaction offers a masterly display of social intelligence in action* menjelaskan tentang, dalam berinteraksi dengan orang lain sesama kehidupan, agar tidak terpengaruh dengan manusia lainnya. Memang

⁹²Rustamadji dkk, 2017, *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebuah Filosofi General Education*, Yogyakarta: Indomedia Pustaka, hlm. 2

⁹³Herlina Nensy, 2016, *Internalisasi Sikap Sosial Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS di MTs AL-Ma'arif 01 Singosari Malang*, Skripsi, Malang: Oktober, hlm. 25.

dalam kehidupan manusia satu sama lain saling memberikan pengaruh, namun hal ini bertujuan agar seseorang mampu memilih dan memilah pengaruh mana yang positif dan pengaruh mana yang harus dihindari. Ada 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu: (1) perkembangan kepribadian dan identitas, (2) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, (3) meningkatkan kualitas hidup, (4) meningkatkan kesehatan fisik, (5) meningkatkan kesehatan psikologis, dan (6) kemampuan mengatasi stres.⁹⁴

Pendidikan kecakapan hidup pada aspek kecakapan sosial (*social skill*) dapat membekali siswa untuk memiliki kecakapan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S. Al-Maidah: 2)⁹⁵

c. Pembelajaran *Life Skill* pada aspek *Academic Skill*

⁹⁴Daniel Goleman, 2006, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, New York : Bantam Dell, hlm. 82

⁹⁵Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 106.

Hasil penelitian Implementasi pendidikan *academic skill* adalah kecakapan yang dimiliki dibidang pendidikan terutama kecakapan berpikir. Kecakapan berpikir yang diimplementasikan atau dikembangkan di MA Walisongo Kayen Pati sudah berjalan dengan baik, antara lain: kecakapan intelektual atau pengetahuan, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif pada mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan. Selain itu, MA Walisongo Pati juga mengembangkan kecakapan akademik siswa-siswinya melalui program dan kegiatan yang diberikan seperti membaca kita kuning, membuat karya ilmiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wikasanti, bahwakemampuan akademik atau *academic skill* disebut juga kecakapan intelektual atau berpikir ilmiah, dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA/madrasah aliyah dan terlebih pada program akademik di universitas. *Academic skill* siswa adalah kecakapan siswa untuk mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, merancang percobaan, dan melaksanakan percobaan untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. *Academic skill*

juga tidak terlepas dari penguasaan konsep.⁹⁶

Kemudian pendidikan kecakapan hidup pada aspek akademik skill (*academic skill*) atau berpikir rasional (*thinking skill*) yang diajarkan akan mampu untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) yang dapat diaktualisasikan oleh siswa misalnya adalah siswa mampu menggali informasi dari kandungan kitab, mampu menemukan informasi (bertanya pada teman, membaca kitab lain yang relevan), mampu mengolah informasi, santri mampu menangkap informasi, menambah pengetahuan, menjadikan lebih pandai, kreatif dalam menghadapi masalah, berfikir dinamis. Sehingga dengan kecakapan berpikir rasional ini, keluasan ilmu yang dimiliki oleh siswa akan dapat mengangkat derajatnya yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah: 11)⁹⁷

⁹⁶Wikasanti, 2014, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Redaksi Maksima, hlm. 49

⁹⁷Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

Hal tersebut juga relevan dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30)⁹⁸

Kandungan ayat di atas tersirat bahwa betapa Allah sangat membela dan membanggakan manusia yang akan diciptakan-Nya. Betapa Allah memenangkan dan memuliakan manusia dari sanggahan malaikat-Nya. Buktinya Allah menjadikan “manusia” sebagai makhluk termulia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Allah bertujuan menjadikan manusia sebagai pengurus dan penanggung jawab kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran di Bumi-Nya. Hal ini tentu sesuai dengan tanggung jawab “profesi” masing-masing. Hal ini sejalan dengan tulisan Nur Uhbiyati, bahwa Allah menciptakan manusia untuk disertai tugas dan jabatan khalifah. Kemampuan bertugas ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran. Untuk itu manusia sebagai makhluk yang lengkap

⁹⁸Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

dan utuh dengan sarana yang lengkap.⁹⁹ Kemampuan mengambil keputusan ada pada kemampuan daya berfikir serta manusia dibekali akal pikiran.

Hasil penelitian implementasi pendidikan *academic skill* di MA Walisongo Kayen Pati juga mendukung penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pendidikan *academic skill* terutama dalam bidang intelektual atau pengetahuan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Maghfiroh, dengan judul *Implementasi Strategi Pembelajaran Life Skill Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal*. Menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *life skill* dan pembelajaran Fiqih, yang meliputi aspek-aspek *life skill*, karakteristik materi Fiqih, bentuk-bentuk *life skill* dalam Fiqih dan prinsip-prinsip pembelajaran *life skill* dalam Fiqih. Untuk perumusan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien dalam pembelajaran Fiqih di MTs N, agar pembelajaran Fiqih benar-benar menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh serta cakap dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Sehingga peserta didik dapat menjalankan misinya sebagai *khalifah* di dunia dengan baik, guna memakmurkan alam semesta dan seisinya, sebagai realisasi bahwa Islam diturunkan ke bumi untuk rahmat seisi alam.¹⁰⁰

⁹⁹Nur Uhbiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hlm. 6.

¹⁰⁰Siti Maghfiroh, 2014, *Implementasi Strategi Pembelajaran Life Skill Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs N Model Babakan Kabupaten Tegal*, Sidoarjo: Skripsi Tidak Diterbitkan.

d. Pembelajaran *Life Skill* pada aspek *Vocational Skill*

Implementasi pendidikan *vocational skill* di MA Walisongo Kayen Pati adalah keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi bekal masa depan siswa-siswi madrasah. Kecakapan vocational ini juga dapat menunjang kehidupan lebih baik atau keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakat. Pendidikan *vocational skill* yang dilaksanakan di MA Walisongo Kayen Pati adalah berbagai keterampilan yang bisa menunjang hidup atau yang dapat menjadi bekal di masa depan bagi peserta didik di Madrasah antara lain tata rias dan sablon.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Anwar bahwa kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk, dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti peserta didik harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif.¹⁰¹

Kecakapan vokasional yang diterapkan dan dikembangkan pada program pendidikan *life skill* terkhusus pada kecakapan *vocational*

¹⁰¹Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 31.

merupakan kecakapan yang menekankan pada psikomotorik siswa. Program pendidikan *vocational skill* siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati selain menyiapkan peserta didik yang siap dengan tantangan zaman, juga menjadikan peserta didik memiliki jiwa usaha dan keterampilan yang mendukungnya di masa yang akan datang.

Hal ini konsisten dengan teori yang dikemukakan Anwar, bahwa tujuan pendidikan *life skills* adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.¹⁰²

Berdasarkan dari beberapa hasil temuan dalam penelitian implementasi pendidikan *life skill* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang berjudul Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Suranto menunjukkan: (1) Bahwa konsep *life skills* ini merujuk pada tiga kategori model pemikiran, yaitu; a) model pemikiran pragmatis; b) model

¹⁰²Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 43.

pemikiran realistik-empirik; dan c) model pemikiran idealis-normatif yang pada prinsipnya antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya saling melengkapi. (2) Bahwa konsep *life skills* adalah konsep yang mengacu dan menekankan pada suatu kecakapan atau kemampuan serta keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (3) *Life skills* ini dipilah ke dalam beberapa kecakapan, yaitu; a) *personal skills*, suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki *physical skills*, memiliki kecakapan mengenal diri dan potensi-potensi diri dan bagaimana mengfuniksikannya. *Personal skills* ini juga mengarah pada bagaimana anak didik memiliki kecakapan intelektual, emosional, dan spiritual; *social skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana peserta didik dapat memiliki kecakapan bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kecakapan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama. (c) *academic skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak didik dapat memiliki keterampilan mengidentifikasi variabel dan mengembangkan hubungan antar variabel, memiliki keterampilan menyusun hipotesis, dan memiliki keterampilan bagaimana menyusun dan melakukan penelitian; (d) *environmental skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak dapat memiliki kecakapan bagaimana mengenali dan menggali, bagaimana mengolah dan memanfaatkan serta bagaimana menjaga dan melestarikan alam; (e) *vocational skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki kecakapan pada bidang

pekerjaan tertentu.¹⁰³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik di Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik di MA Walisongo Kayen, di antaranya yaitu: (a) Adanya dukungan dan respon positif dari kepala sekolah dan semua guru; (b) Adanya sikap guru yang sabar dan telaten; (c) Kemauan yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti keterampilan tata rias dan sablon, dan (d) Tersedianya Ruang Khusus Tata rias dan peralatannya.

Keberhasilan semua program sekolah termasuk program pendidikan *life skill* tidak bisa dilepaskan dari adanya dukungan dari semua komponen yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah, guru dan semua sumber daya manusia yang ada di sekolah merupakan *input* yang dibutuhkan oleh sekolah dalam pencapaian mutu pendidikan.

Guru dan karyawan merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang turut serta menentukan efektivitas pencapaian tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aan Komariah dan Cepi Triatna, bahwa keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi

¹⁰³Suranto, 2017, *Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya dan menunjukkan kerja profesional.¹⁰⁴

Mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, maka sangat penting untuk melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan guru dan karyawan agar semakin profesional. Dalam kode etik guru dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik, jadi dia bukan sekedar sebagai pengajar. Sebagai seorang pendidik, maka keberadaan guru bukan hanya sekedar berkewajiban menyampaikan *skill* dan nilai. Untuk bisa memiliki skill guru harus memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan yang cukup. Itulah sebabnya, upaya pengembangan guru dan karyawan pendidikan memiliki peran yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidik dan profesionalisme pendidik. Apabila tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (karyawan) berkualitas dan profesional, maka berkembang pula lembaga pendidikannya.

Selain itu, dalam melaksanakan pendidikan *life skill*, Guru pengampu di MA Walisongo Kayen sudah mampu untuk menunjukkan sikap yang penuh kesabaran dan ketelatenan. Sikap ini tentu akan mampu untuk mendorong siswa yang mengalami masalah untuk mengungkapkan persama-lahan yang dialaminya dengan terbuka, sehingga guru dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

¹⁰⁴Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2005, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 42.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan atau program yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru yang selalu menunjukkan sikap yang baik seperti sabar, telaten, dan kasih sayang tentu akan dapat menimbulkan respek yang positif dari siswa. Apabila siswa sudah memberikan respon yang positif, tentu apa yang disampaikan oleh guru akan diperhatikan dan dilaksanakan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan bahwa guru adalah orang tua siswa di sekolah. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.¹⁰⁵

Begitu juga dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung tentu akan membantu tercapainya suatu program. Dalam melaksanakan program pendidikan *life skill* di MA Walisongo Kayen, telah tersedia sarana berupa ruang tata rias. Adanya ruang ini sangat menunjang pelaksanaan pendidikan *life skill* di madrasah tersebut. Guru tentu akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan *life skill* dengan baik, sehingga kecakapan hidup siswa dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prim Masrokan Mutohar bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang amat penting karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah

¹⁰⁵Syaiful Bahri Djamarah, 2013, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 3.

sehingga proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.¹⁰⁶

Hasil temuan ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C” yang menunjukkan bahwa faktor pendukung pembelajaran *life skill* adalah terpenuhinya sarana prasarana, SDM, dan bahan ajar, serta ketercukupan anggaran dari APBD. Sedangkan kendala dalam pembelajaran yaitu kurangnya motivasi peserta didik sehingga tingkat kehadiran peserta didik kurang.¹⁰⁷

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik di MA Walisongo Kayen, di antaranya yaitu: (a) faktor finansial atau pendanaan; (b) terbatasnya sarana dan prasarana untuk pendidikan *life skill*; (c) latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan (d) alokasi waktu yang terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muljani A. Nurhadi, bahwa fakta menunjukkan adanya ketimpangan proporsi pendanaan dari pemerintah terhadap sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah swasta yang pada umumnya menampung lebih banyak siswa dari keluarga kurang mampu justru memperoleh subsidi

¹⁰⁶Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 77.

¹⁰⁷Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto, “Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C”, *MMP: Media Manajemen Pendidikan*, Volume 2 No. 1 Juni 2019, hlm. 50.

per siswa dari pemerintah lebih sedikit. Apabila partisipasi masyarakat dan dunia usaha hanya dilakukan dalam skala sekolah melalui komite sekolah seperti yang berkembang pada saat ini, maka kecenderungannya sekolah negeri yang sudah memperoleh proporsi subsidi besar dari pemerintah cenderung memperoleh partisipasi masyarakat (dalam hal ini orang tua) dan dunia usaha yang lebih besar pula. Hal sebaliknya terjadi pada sekolah swasta. Ini berarti bahwa kesempatan untuk meningkatkan mutu bagi sekolah swasta baik dari sumber pendanaan dari pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha akan lebih terbatas, sehingga justru akan menimbulkan persoalan baru, yaitu semakin besarnya jurang kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Upaya untuk menggali sumber pendanaan dari masyarakat dan dunia usaha justru sebaliknya harus diupayakan termasuk untuk mengurangi kesenjangan ini.¹⁰⁸

Begitu juga dengan permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan bagi seorang anak. Banyak siswa yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah biaya dan mereka harus mencari pekerjaan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu membiayai sekolah dan membeli buku-buku pelajaran. Hamalik mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada

¹⁰⁸Muljani A. Nurhadi, "Mencari Alternatif Sumber Daya Pendanaan Pendidikan", *Manajemen Pendidikan*, No. 01/Th 1/Oktober/2005, hlm. 14.

anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁰⁹

Hasil temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C”, yang menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran life skill dalam mewujudkan kompetensi peserta didik yaitu kurangnya motivasi peserta didik sehingga tingkat kehadiran peserta didik kurang.¹¹⁰

3. Hasil Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Didik di Era 4.0 Melalui Implementasi Pembelajaran *Life Skill* di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

Hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa hasil pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik era 4.0 melalui implementasi pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Walisongo meliputi: a) tumbuhnya sikap percaya diri siswa, b) tumbuhnya jiwa kejujuran, c) meningkatnya jiwa taat melaksanakan perintah agama, d) tumbuhnya jiwa mandiri peserta didik, e) tumbuhnya jiwa tanggung jawab

¹⁰⁹Hamalik, 2002, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Grasindo, hlm. 82.

¹¹⁰Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto, “Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C”, *MMP: Media Manajemen Pendidikan*, Volume 2 No. 1 Juni 2019, hlm. 50.

dalam menghadapi risiko, f) tumbuhnya jiwa rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dan g) tumbuhnya jiwa kerjasama dan komunikatif.

Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bukhari Alma dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan* yang menyatakan terdapat 6 (enam) sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha, yakni: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, kreativitas dan inovasi.¹¹¹ **Teori yang sama juga dikemukakan** Rohmat, bahwa nilai-nilai murni kewirausahaan mencakup 10 nilai murni kewirausahaan. Kesepuluh itu yakni: *commitment, confidence, cooperative, care, creative, challenge, calculation, communications, competitive, change*.¹¹²

Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian yang dimiliki oleh seseorang yang selalu membiasakan berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Dalam hal ini, jiwa kewirausahaan pada hakikatnya kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat dan kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang menuju sukses. Sebagai seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan harus mempunyai kekuatan dan keinginan untuk terlibat dalam setiap kegiatan inovatif, serta mempunyai kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.¹¹³

Menurut Kasmir, ciri dan sifat watak seorang wirausahawan adalah disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, realistis. Untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, maka yang sangat

¹¹¹Buchari Alma, 2008, *Kewirausahaan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 53-55.

¹¹²Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, hlm. 60

¹¹³E. Mulyasa, 2011, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 189.

penting ketika memulai usaha harus memiliki visi dan tujuan yang jelas. Disamping itu, sikap mental merupakan kunci keberhasilan atas usaha selain pemahaman usaha. Karakteristik mental seorang wirausahawan adalah memiliki sikap tidak menyerah, mau terus belajar secara berkesinambungan, dan memandang positif setiap masalah yang dihadapi sehingga tidak menjadi cepat berputus asa.

Hasil temuan penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nur Khamidah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta” yang menunjukkan bahwa implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu: memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di antaranya : a) Jujur dan amanah, b) Kreatif, c) Dinamis, d) Profesional, e) Kerjasama f) Tanggung jawab, g) Kerja keras, h) Tekun dan ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.¹¹⁴

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis sudah berusaha menjadi instrumen yang dapat seobyektif mungkin dalam mengumpulkan data, dengan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi keabsahan data yang

¹¹⁴Nur Khamidah, 2018, “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hlm. x-xi.

didapat. Kendati demikian ada keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya.

Penulis pada saat melaksanakan penelitian ini, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di MA Walisongo Kayen Pati lebih banyak dilaksanakan secara daring karena adanya Pandemi Covid-19 sehingga peneliti lebih terfokus pada wawancara dengan responden dan analisis dokumen-dokumen pendidikan *life skill* yang sudah dilaksanakan oleh guru sebelumnya. Sedangkan observasi kegiatan pembelajaran pendidikan *life skill* pada saat pembelajaran tatap muka sangat terbatas dapat peneliti laksanakan. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih menggali mendalam lagi pendidikan *life skill* dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada saat pembelajaran tatap muka diperbolehkan sehingga praktek-praktek pendidikan *life skill* yang diberikan dapat diamati secara langsung oleh peneliti.